MAKNA JIHAD DALAM QS. AL-FURQĀN AYAT 52

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAYYID MUHAMMAD NASHIRUDDIN
NIM 190303014

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama	: Sayyid Muhammad Nashiruddin
NIM	: 190303014
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 April 2026
Yang Menyatakan,



Sayyid Muhammad Nashiruddin
NIM. 190303014

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai salah satu beban studi
untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SAYYID MUHAMMAD NASHIRUDDIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 190303014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.	**Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**
NIP. 197203161997032001	NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 05 Mei 2026 M
17 Zulkaidah 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua,	Sekretaris,
Zulihafnani, S.TH., M.A.	**Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**
NIP. 198109262005012011	NIP. 196712161998031001
Penguji I,	Penguji II,
Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.	**Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A.**
NIP. 196003131995031001	NIP. 198615042020120100 7

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Sayyid Muhammad Nashiruddin / 190303014
Judul Skripsi : Makna Jihad dalam QS. al-Furqān Ayat 52
Tebal Skripsi : 69 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Istilah jihad sering kali dipahami secara sempit dan langsung diartikan dengan perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh agama. Padahal, perintah jihad sudah diterima oleh Nabi Muhammad Saw sejak awal masa kenabian di Mekkah, jauh sebelum adanya izin untuk berperang. Salah satu perintah jihad paling awal dapat ditemukan dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna jihad dalam ayat tersebut menurut perspektif para mufassir beserta urgensinya dalam dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berasal dari kitab-kitab tafsir otoritatif dan referensi pendukung lainnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan metode *tahlīlī*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jihad yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *jihād bi Al-Qur'ān*, yaitu perjuangan menegakkan agama dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana utamanya. *Jihād bi Al-Qur'ān* terlaksana melalui dakwah dengan cara membacakan ayat-ayatnya, menjelaskan isi kandungannya, dan menjalankan ajaran-ajarannya dalam kehidupan. Peran *jihād bi Al-Qur'ān* sangatlah besar dan istimewa, sebab Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Oleh sebab itu, *jihād bi Al-Qur'ān* mesti dipersiapkan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar ajaran Islam tetap terjaga dan dipahami dengan benar.

Kata Kunci: *Jihad, Al-Qur'an, QS. al-Furqān [25] ayat 52.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Model ini sering diterapkan dalam sistem transliterasi karya tulis ilmiah, seperti artikel jurnal dan disertasi. Adapun rincian bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   ----- (*fathah*) = a contohnya حدث ditulis *hadatha*

   ----- (*kasrah*) = i contohnya قيل ditulis *qīla*

   ----- (*dammah*) = u contohnya روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay contohnya هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = aw contohnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā (a, dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī (i, dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū (u, dengan garis di atas)

4. Ta' Marbutah (ة)

   Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya: الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: مناهج الأدلة, دليل الإناية, تهافت الفلاسفه ditulis *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-'ināyah, manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: إسلاميَة ditulis *islamiyyah*.

6. Kata Sandang

   Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكش, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contohnya: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah; dan yang lainnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan taufik serta inayah-Nya sehingga skripsi berjudul **"Makna Jihad dalam QS. al-Furqān Ayat 52"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sosok teladan mulia yang telah membawa umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.

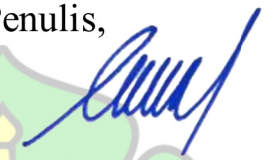
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak yang telah membantu penulis. Sebagai bentuk rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Ayah dan Ibu tercinta**, beserta keluarga besar yang tidak pernah putus memberikan dukungan dan doa yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. **Dekan beserta seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**, yang telah memfasilitasi penulis dengan ilmu dan pelayanan akademik yang baik.
3. **Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A.** selaku Ketua Prodi dan **Ustadz Dr. Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.** selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas bantuan administratif dan dukungan selama masa studi penulis.
4. **Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.,** selaku Pembimbing I, serta **Ustadz Zainuddin, S.Ag., M.Ag.,** selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Pimpinan dan rekan-rekan kerja di Universitas Muhammadiyah Aceh**, yang telah memberikan semangat, pengertian, serta lingkungan kerja yang mendukung penulis dalam membagi waktu antara pekerjaan dan penyelesaian studi.

6. **Rekan-rekan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, khususnya angkatan 2019, serta kepada siapa saja yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan. Semoga skripsi ini dapat memperkaya wawasan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus menjadi amal yang terus mengalir bagi kita semua.

Banda Aceh, 15 April 2026
Penulis,



Sayyid Muhammad Nashiruddin
NIM. 190303014

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING..... iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....iv
ABSTRAK v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI.....xi

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6
E. Kajian Pustaka..... 7
F. Metode Penelitian..... 9

BAB II TINJAUAN UMUM JIHAD DALAM AL-QUR'AN.....13
A. Pengertian Jihad 13
B. Lafaẓ Jihad dalam Al-Qur'an 15
C. Sasaran Jihad 16
D. Sarana Jihad..... 31
E. Tujuan Jihad 36
F. Keutamaan Jihad 39

BAB III TINJAUAN TAFSIR TERHADAP PERINTAH JIHAD DALAM QS. AL-FURQĀN AYAT 52.....45
A. Sekilas Tentang Surah al-Furqān 45
B. Analisis Penafsiran Jihad dalam QS. al-Furqān Ayat 52 46
C. Urgensi Jihād bi Al-Qur'ān dalam Dakwah Islam 56

BAB IV PENUTUP 61
A. Kesimpulan..... 61
B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA 62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an merupakan rujukan utama bagi kaum muslimin. Di dalam banyak kesempatan Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *al-Hudā* (petunjuk) bagi kehidupan manusia. Perhatikan firman Allah Swt berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ٢

2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]: 2)

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۙ ٥٢

52. Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus. (QS. al-Syūrā [42]: 52)

Petunjuk tersebut hanya bisa didapat jika setiap muslim berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an, baik dengan rutin membacanya, mempelajari isinya, hingga mengamalkan setiap ajarannya, sebagaimana tersebut dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

29. (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Ṣād [38]: 29)

Barangsiapa yang mengikuti petunjuk tersebut, maka mereka dijamin akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt berfirman:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًاۢ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى
ۙ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ
فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى ﴿١٢٤﴾

123. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.
124. Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Ṭāhā [20]: 123-124)

Meskipun Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber petunjuk dan keselamatan bagi kehidupan manusia, dalam kenyataannya masih dijumpai kesalahan dalam memahami sebagian ayat-ayatnya, misalnya yang berkaitan dengan persoalan jihad. Penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat jihad telah mendorong sebagian orang untuk berdakwah atau memperjuangkan agama dengan cara-cara yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti bersikap intoleran,

menganjurkan kekerasan, mengangkat senjata, hingga melakukan aksi bom bunuh diri.[1]

Kata jihad sering dipahami secara sempit dan langsung diartikan sebagai perjuangan bersenjata melawan musuh-musuh agama.[2] Pemahaman yang menyimpang ini sering dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis untuk membenarkan tindakan kekerasan yang mereka lakukan dalam memperjuangkan agama.[3] Bagi mereka yang dianggap sebagai musuh agama bisa mencakup pemerintah, pemeluk agama lain, atau bahkan sesama muslim yang memiliki pandangan berbeda.

Pemahaman yang demikian sering kali melahirkan berbagai aksi dan pandangan yang merugikan umat Islam sendiri. Salah satu dampak yang paling nyata adalah munculnya anggapan keliru bahwa Islam mengajarkan kekerasan.[4] Jihad terdengar sangat mengerikan dan dituduh sebagai ajaran yang dapat menyuburkan paham terorisme, dan digunakan untuk merekrut seseorang menjadi teroris.[5]

Perintah jihad sebenarnya sudah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sejak awal kenabian di Mekkah. Beliau dan para sahabatnya telah tampil sebagai mujahid, padahal tidak ada satu

---

[1] Rusli, "Indonesian Salafism on Jihād and Suicide Bombings," *dalam Journal of Indonesian Islam*, vol. 8, no. 1 (2014), hlm. 103-108.

[2] Asma Barlas, "Jihad, Holy War, and Terrorism: The Politics of Conflation and Denial," *dalam The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 20, no. 1 (2003), hlm.46.

[3] Dwi Santoso, "The Dynamics of Muslim Interpretation of Jihad Verses: Between Morality and Military," *dalam al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 22, no. 1 (2022), hlm. 60; Santhira Morgan dan Jasni Sulong, "Islam and Violence: A Study of The Relevant Verses in The Quran," *dalam International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 11, no. 12 (2021), hlm. 8-9.

[4] Abdullah Saeed, "Jihad and Violence: Changing Understandings of Jihad Among Muslims," in *Terrorism and Justice: Moral Arguments in a Threatened World*, ed. oleh Tony Coady dan Michael O'Keefe, 1 ed. (Melbourne: Melbourne University Press, 2002), hlm. 72-73.

[5] Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an," *dalam Jurnal Addin*, vol. 10, no. 1 (2016), hlm. 43.

peperangan pun yang terjadi di sana. Salah satu perintah jihad paling awal yang diterima dan dilaksanakan oleh Nabi Saw dapat ditemukan dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52, yang berbunyi:

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

> 52. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (QS. al-Furqān [25]: 52)

Mengenai ayat di atas, terdapat beberapa catatan penting yang harus diketahui, yaitu:

Pertama, Ayat ini termasuk salah satu perintah jihad paling awal yang diterima dan dilaksanakan oleh Nabi Saw saat berada di Mekkah. Saat itu, beliau menghadapi tantangan berat dari kaum kafir Quraisy yang mencoba menghentikan dakwah Islam, baik melalui tekanan dan penindasan atau melalui negosiasi dengan memberikan tawaran berupa kekuasaan, kekayaan, serta ajakan untuk saling menyembah tuhan secara bergantian.[6] Melalui ayat di atas, Allah Swt melarang Nabi Saw untuk tunduk pada keinginan orang-orang kafir sekaligus memerintahkan beliau untuk melawan mereka dengan jihad yang besar.

Kedua, ayat tersebut turun sebelum adanya perintah perang dan tergolong dalam ayat-ayat *makkiyyah*[7] yang diturunkan di Mekkah, sedangkan jihad dalam arti perang melawan orang-orang kafir baru diizinkan setelah hijrah ke Madinah melalui QS. al-Ḥajj [22]: 39-40.[8] Al-Qurṭubī berkata, "Tidak ada silang pendapat bahwa

---

[6] Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, 1 ed. (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 123-125, 131-133.

[7] Menurut pendapat yang paling baik, *makkiyyah* adalah sebutan untuk ayat atau surah Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah, baik yang turun di Mekkah maupun di tempat lainnya. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 276.

[8] Ṣafiyyurraḥmān Al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm, Terjemahan Hanif Yahya*, 1 ed. (Jakarta: Darussalam, 2001), hlm. 282.

sebelum hijrah peperangan merupakan hal yang terlarang."[9] Dengan demikian, jihad di sini bukanlah perintah untuk mengumpulkan pasukan dan memerangi orang-orang kafir.

Ketiga, ayat ini sangat istimewa karena menjadi satu-satunya perintah jihad yang diikuti oleh ungkapan *jihādan kabīrā*. Secara historis, ayat tersebut turun di Mekkah sebelum adanya izin berperang. Hal ini menandakan bahwa *jihādan kabīrā* yang dimaksud bukanlah dalam bentuk peperangan. Menurut para ahli sejarah, Nabi Saw tidak pernah terlibat dalam peperangan apa pun selama berada di Mekkah.[10] Sebaliknya, umat Islam diminta menahan diri dan tetap bersabar, meskipun mereka menghadapi tekanan dan penindasan dari kaum kafir Mekkah.[11]

Berbagai fakta di atas membuktikan bahwa jihad mempunyai cakupan makna yang amat luas dan tidak terbatas pada perjuangan bersenjata saja. Munculnya istilah *jihādan kabīrā* dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 yang justru turun di Mekkah sebelum adanya izin berperang, membuktikan adanya bentuk jihad non-fisik yang telah dilakukan oleh Nabi Saw dan kaum muslimin.

Mengingat masih sering terjadinya kesalahan dalam memahami konsep jihad saat ini, maka penelitian untuk menggali makna jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji makna jihad dalam ayat tersebut menurut perspektif para mufassir, serta menjelaskan urgensinya dalam dakwah Islam.

---

[9] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 2, hlm. 787.

[10] 'Abd al-'Azīz ibn Ibrāhīm Al-'Umarī, *Islamic Conquests Throughout the Ages*, 1 ed. (Riyadh: Darussalam, 2021), hlm. 26, 42, 54.

[11] Lihat QS. al-Muzzammil [73]: 10; QS. Fuṣṣilat [41]: 34; QS. al-Ghāsyiyah [88]: 22; QS. al-Nisā' [4]: 77.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini tidak membahas seluruh ayat-ayat jihad yang termuat dalam Al-Qur'an, tetapi kajiannya difokuskan untuk memahami perintah jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 menurut perspektif para mufassir. Dengan demikian, bentuk jihad fisik melawan musuh-musuh agama beserta persoalan hukum fikih yang berhubungan dengannya tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para mufassir terhadap makna jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52?
2. Bagaimana urgensi dari perintah jihad yang terkandung dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan para mufassir terhadap makna jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52.
2. Menjelaskan urgensi dari perintah jihad yang terkandung dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat dijadikan rujukan bagi kajian-kajian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan konsep jihad.
2. Penelitian ini dapat membantu meluruskan pemahaman yang kurang tepat terkait jihad, baik di kalangan masyarakat muslim maupun non-muslim.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mengurangi penyebaran ideologi kekerasan dan terorisme yang sering kali mengatasnamakan jihad.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka (*literature review)* mempunyai peranan penting sebagai landasan bagi semua jenis penelitian. Kajian pustaka dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan terkini, sehingga membantu peneliti untuk menentukan teori ataupun metode yang relevan, serta kesenjangan dalam penelitian yang sudah ada.[12] Dari hasil pencarian terhadap sumber-sumber yang ada, ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian ini:

Penelitian Ummu Farida[13] membahas makna jihad melalui pendekatan historis-sosiologis. Dalil-dalil tentang jihad disusun berdasarkan periode turunnya, yaitu Mekkah dan Madinah, serta dengan mempertimbangkan situasi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jihad pada periode Mekkah berfokus pada dakwah, dialog, dan pengendalian diri terhadap perilaku negatif musuh-musuh Islam. Adapun pada periode Madinah, jihad mencakup perang melawan musuh yang membahayakan atau menyerang umat Islam, *amr bi al-ma'rūf wa nahyu 'an al-munkar*, pemberian harta demi kemaslahatan umat, serta pengendalian hawa nafsu. Dengan demikian, jihad memiliki makna yang beragam sesuai konteksnya.

Penelitian Sefriyono[14] mengkaji makna jihad dalam 164 ayat pada 24 surah Al-Qur'an dan menemukan bahwa perintah ini sudah ada sejak periode Mekkah. Namun, pada saat itu jihad lebih ditekankan pada aspek penguasaan diri dan aktivitas dakwah, berbeda dengan periode Madinah yang mulai mengatur tentang

---

[12] Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *dalam Journal of Business Research*, 104 (2019), hlm. 333-339.

[13] Ummu Farida, "Pemaknaan Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan Pendekatan Historis-Sosiologis," *dalam Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 14, no. 1 (2020), hlm. 22-38.

[14] Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an," *dalam Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 9, no. 2 (2021), hlm. 152-69.

peperangan dan hukum-hukumnya. Hal ini membuktikan bahwa konsep jihad dalam Islam bersifat sangat luas dan tidak terbatas pada perang fisik saja.

Penelitian Abdul Fattah[15] membahas bagaimana kata jihad digunakan dalam Al-Qur'an dengan melihat waktu turunnya ayat, baik di Makkah maupun Madinah. Kesimpulannya, jihad tidak selalu identik dengan perang karena maknanya berubah-ubah mengikuti keadaan. Saat di Makkah, jihad dilakukan dengan cara berdialog secara baik untuk memperkenalkan Islam. Baru setelah pindah ke Madinah, tepatnya tahun kedua hijriah, jihad dalam arti perang diperbolehkan. Tujuannya pun terbatas untuk membela diri dan melindungi hak dalam menyampaikan ajaran agama, bukan untuk memaksa orang lain masuk Islam.

Penelitian Husna Amin dan Saiful Akmal[16] terhadap ayat-ayat jihad dan *qital* yang sering dijadikan pembenaran bagi aksi-aksi radikalisme maupun terorisme. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat jihad dan *qital* tidak dapat dilakukan secara tekstual tanpa mempertimbangkan latar belakang historis, munasabah ayat, serta kaidah-kaidah ilmu Al-Qur'an lainnya. Dalam Al-Qur'an, jihad tidak selamanya dilaksanakan dengan peperangan, tetapi dapat melalui berbagai aktivitas lain, seperti berjihad dengan harta dan lisan. Adapun istilah *qital* secara khusus digunakan Al-Qur'an untuk merujuk pada peperangan. Namun, *qital* dalam Al-Qur'an hanya dibenarkan sebagai bentuk pertahanan diri terhadap musuh atau untuk menegakkan keadilan, bukan untuk memaksa orang lain masuk Islam.

---

[15] Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *dalam J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2019), hlm. 65-87.

[16] Husna Amin dan Saiful Akmal, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an (Ayat-Ayat Jihad dan Qital)," *dalam Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 6, no. 1 (2021), hlm. 137-158.

Ahamad Bazith[17] mengemukakan pandangan yang sama bahwa makna jihad dalam agama sangatlah luas dan bukan hanya perang. Perintah jihad sudah ada sejak di Mekkah, meskipun jumlahnya lebih sedikit daripada di Madinah. Hal ini didukung oleh fakta sejarah bahwa dakwah di Mekkah dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan yang menyentuh pikiran dan hati, tanpa adanya perlawanan fisik. Sementara itu, jihad di Madinah barulah identik dengan peperangan sebagai bentuk balasan atas serangan musuh demi melindungi keselamatan kaum muslimin.

Meskipun tema tentang jihad sudah banyak diteliti, kajian yang secara khusus membahas makna jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 masih cukup terbatas. Selama ini, pembahasan mengenai ayat tersebut hanya disampaikan sekilas saat membicarakan sejarah dakwah Islam di Mekkah, tanpa kajian yang mendalam tentang apa sebenarnya maksud dari perintah jihad di dalamnya. Oleh Sebab itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus menganalisis makna jihad yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut perspektif para mufassir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[18] Metode penelitian merupakan bagian penting dalam menulis karya ilmiah. Fungsinya adalah sebagai kerangka kerja sistematis yang memandu seluruh tahapan penelitian dari awal hingga akhir.[19] Bagian ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan. Hal ini mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,

---

[17] Ahamad Bazith, "Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an," *dalam Jurnal Tafsere*, vol. 2, no. 1 (2014), hlm. 67-94.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

[19] Moses Adeleke Adeoye, "Mastering the Basics: A Guide to Research Methodology for Effective Writing and Publication," *dalam Chalim: Journal of Teaching and Learning*, vol. 4, no. 1 (2024), hlm. 39.

serta teknik analisis data.[20] Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami konsep, pendapat, atau makna secara mendalam melalui data non-numerik, seperti teks dan kalimat.[21] Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) karena seluruh data yang dipakai untuk menjawab persoalan yang diteliti dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*), yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan atau responden, tetapi bersumber dari bahan tertulis yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya.[22] Sumber data tersebut dibagi menjadi dua kategori berikut:

Sumber data utama: Data utama penelitian ini diambil dari lima kitab tafsir Al-Qur'an yang dipilih karena di dalamnya memuat uraian cukup mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Adapun kitab-kitab tafsir tersebut yaitu: (1) *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī; (2) *al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī; (3) *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr; (4) *Fatḥ al-Qadīr* karya al-Syawkānī; dan (5) *Tafsir al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab. Meskipun demikian, penulis tetap terbuka untuk

---

[20] Shona McCombes, "What Is a Research Methodology? | Steps & Tips," *Scribbr*, 2025 <https://www.scribbr.com/dissertation/methodology/>.

[21] Hamed Taherdoost, "Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects," *dalam International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, hlm. 11.

[22] Taherdoost, "Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects", vol. 10, no. 1 (2021), hlm. 12.

merujuk pada kitab tafsir lainnya apabila diperlukan, baik untuk memperkuat pembahasan atau sebagai bahan perbandingan.

Sumber data pendukung: Referensi pendukung yang berfungsi untuk memperkuat analisis, baik berupa buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan.[23] Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, menelaah, dan mencatat data yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas. Proses ini mencakup memilah data berdasarkan tema, memastikan keterkaitannya dengan topik penelitian, dan memeriksa kebenaran isinya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna.[24]. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan metode *tahlīlī*. Pendekatan ini dipilih agar seluruh kandungan dan aspek dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dapat dijelaskan secara mendalam.[25]

Adapun langkah-langkah penerapan metode *tahlīlī*[26] dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) **analisis kebahasaan**, menelaah kosakata (*mufradāt*) dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52; (2) **latar belakang ayat (*asbāb al-nuzūl*)**, mengkaji

---

[23] Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 71.

[24] Hamed Taherdoost, "Different Types of Data Analysis; Data Analysis Methods and Techniques in Research Projects," *dalam International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, vol. 9, no. 1 (2020), hlm. 1.

[25] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

[26] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 3 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 378-381.

latar belakang turunnya ayat atau situasi sejarah untuk memahami perintah jihad dalam ayat tersebut; (3) **keterkaitan ayat (*munāsabah*)**, menghubungkan ayat yang diteliti dengan ayat-ayat lain yang berkaitan agar mendapatkan pemahaman yang bersambung dan utuh; (4) **analisis penafsiran para mufassir**, membahas pandangan para mufassir mengenai kandungan ayat; serta (5) **penarikan kesimpulan**, merangkum seluruh hasil pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai makna dan urgensi jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52.

BAB II
TINJAUAN UMUM JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Jihad

Ditinjau dari sisi kebahasaan, kata jihad terambil dari kata *al-juhd* dan *al-jahd* yang berarti kemampuan dan kesukaran, demikian menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī.[1] Ibn Fāris mengemukakan bahwa kata yang berasal dari akar kata *jīm-ha-dāl* mempunyai makna asal yaitu kesulitan. Makna lain yang dikandung oleh kata tersebut ialah kekuatan, kesungguhan, dan kerja keras.[2] Dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai untuk menunjukkan pengertian jihad secara kebahasaan di antaranya *strive, effort, endeavor, struggle, strain,* dan *diligence*.[3] Semuanya memiliki makna yang berkaitan dengan usaha keras atau menanggung kesulitan.

Berdasarkan uraian tersebut, jihad dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, baik tujuan tersebut bersifat terpuji maupun tercela. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata *jāhadā* ketika menggambarkan usaha keras orang tua kafir terhadap anaknya agar berpaling dari Islam dan kembali kepada agama mereka, hal ini terdapat dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 8 dan QS. Luqmān [31]: 15.[4] Namun, pada umumnya kata jihad digunakan untuk menunjukkan usaha sungguh-sungguh untuk meraih sesuatu yang diridhai oleh Allah Swt, yang mencakup berbagai bentuk perjuangan. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an dan Hadith kata jihad sering diikuti oleh ungkapan *fī sabīlillāh* (di jalan Allah).

---

[1] Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradat fi Gharīb Al-Qur'ān, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan*, 1 ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, hlm. 430.

[2] Aḥmad ibn Fāris Al-Qazwīnī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1389), jilid 1, hlm. 486; A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, 14 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 217.

[3] *Oxford Arabic Dictionary*, ed. oleh Tressy Arts, 1 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 138.

[4] *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, ed. oleh Richard C. Martin, 1 ed. (New York: Macmillan Reference USA, 2003), hal. 377.

Para ulama telah memberikan berbagai penjelasan mengenai makna jihad secara istilah. Beberapa makna tersebut akan disebutkan di bawah ini:

1. **Al-Rāghib al-Aṣfahānī** menjelaskan bahwa jihad ialah mencurahkan kemampuan serta kesiapan menanggung kesulitan dalam menghadapi musuh.[5]
2. **Yusuf al-Qaraḍāwī** menyatakan bahwa jihad berarti mencurahkan usaha untuk melawan keburukan dan kebatilan, baik yang terdapat dalam diri sendiri ataupun masyarakat sesuai dengan kemampuan.[6]
3. **M. Quraish Shihab** dalam kitab tafsirnya *al-Miṣbāh,* mengartikan jihad sebagai perjuangan tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa saja yang dimiliki, dengan niat melakukannya di jalan Allah Swt, yang mengantar kepada ridha-Nya.[7]
4. **Wahbah al-Zuḥaylī**, seorang pakar di bidang fikih dan tafsir, menulis bahwa jihad berarti mencurahkan segala kemampuan dan daya upaya untuk memerangi orang-orang kafir dan mempertahankan diri dari serangan mereka, baik dengan jiwa, harta, maupun lisan.[8]

Dari beragam pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jihad mencakup makna yang luas dan mendalam. Inti dari jihad adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui pengerahan segala sesuatu yang dimiliki untuk mencapai tujuan, baik saat melawan musuh, ataupun dalam mempertahankan kebaikan dan kebenaran.

---

[5] Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradat fi Gharīb Al-Qur'ān, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan*, jilid 1, hlm. 430-432.

[6] Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Jihād, Terjemahan Irfan Maulana Hakim, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Mizan, 2010), jilid 1, hlm. 5.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, 5 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jilid 1, hlm. 465.

[8] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2011), jilid 8, hlm. 26.

B. Lafaẓ Jihad dalam Al-Qur'an

Kata jihad dengan segala bentuknya tersebut dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, tersebar pada 37 ayat yang terdapat dalam 19 surah.[9] Rincian lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk Kata	Surah/Ayat
Fi'il māḍi (15 kali) جَاهَدَ, جَاهَدْ, جَاهَدُوْا	QS. al-'Ankabūt [29]: 6; QS. al-Tawbah [9]: 19 | QS. Luqmān [31]: 15; QS. al-'Ankabūt [29]: 8 | QS. al-Naḥl [16]: 110; QS. al-'Ankabūt [29]: 69; QS. al-Baqarah [2]: 218; QS. al-Anfāl [8]: 72, 74, 75; QS. Āli-'Imrān [3]: 142; QS. al-Ḥujurāt [49]: 15; QS. al-Tawbah [9]: 16, 20, 88.
Fi'il muḍāri' (5 kali) يُجَاهِدُ, تُجَاهِدُوْنَ, يُّجَاهِدُوْا	QS. al-'Ankabūt [29]: 6; QS. al-Mā'idah [5]: 54 | QS. al-Ṣaff [61]: 11 | QS. al-Tawbah [9]: 44, 81.
Fi'il amr (7 kali) جَاهِدْ, جَاهِدِ, جَاهِدُوْا	QS. al-Furqān [25]: 52 | QS. al-Taḥrīm [66]: 9; QS. al-Tawbah [9]: 73 | QS. al-Ḥajj [22]: 78; QS. al-Mā'idah [5]: 35; QS. al-Tawbah [9]: 41, 86
Isim fā'il (4 kali) الْمُجٰهِدُوْنَ, الْمُجٰهِدِيْنَ	QS. al-Nisā' [4]: 95; QS. Muḥammad [47]: 31
Maṣdar (4 kali) جِهَادًا, جِهَادِه, جِهَادٍ	QS. al-Furqān [25]: 52; QS. al-Mumtahanah [60]: 1 | QS. al-Ḥajj [22]: 78 | QS. al-Tawbah [9]: 24
Bentuk lainnya (6 kali) جَهْدَ, جُهْدَ	QS. Fāṭir [35]: 42; QS. al-An'ām [6]: 109; QS. al-Naḥl [16]: 38; QS. al-Nūr [24]: 53; QS. al-Mā'idah [5]: 53 | QS. al-Tawbah [9]: 79

Dalam Al-Qur'an, kata jihad yang mengandung arti berjuang di jalan Allah Swt tersebut sebanyak 33 kali, tersebar pada 29 ayat yang terdapat dalam 15 surah. Terulang sebanyak 13 kali dalam

[9] Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm*, 1 ed. (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth), hlm. 182-183.

bentuk *fi'il māḍi*, 5 kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'*, 7 kali dalam bentuk *fi'il amr*, serta 4 kali dalam bentuk *isim fā'il*.

Adapun sisanya, kata jihad dalam Al-Qur'an digunakan dalam konteks yang berbeda, tidak merujuk pada makna perjuangan di jalan Allah Swt, akan tetapi digunakan untuk makna yang lebih umum sesuai dengan konteks ayatnya. Hal tersebut ditemukan sebanyak 8 kali, tersebar pada 8 ayat yang terdapat dalam 8 surah.

Kata *juhd* sebanyak 1 kali dalam QS. al-Tawbah [9]: 79, ayat ini berbicara tentang penghinaan kaum munafik terhadap kaum muslimin yang bersedekah secara sukarela sesuai dengan kemampuan. Kata *jahd* sebanyak 5 kali dalam QS. Fāṭir [35]: 42; QS. al-An'ām [6]: 109; QS. al-Naḥl [16]: 38; QS. al-Nūr [24]: 53; dan QS. al-Mā'idah [5]: 53 yang digunakan dalam konteks sumpah. Kata *jāhadā* sebanyak 2 kali dalam QS. Luqmān [31]: 15 dan QS. al-'Ankabūt [29]: 8 yang digunakan ketika menggambarkan usaha keras orang tua kafir terhadap anaknya agar berpaling dari Islam dan kembali kepada agama mereka.[10]

Ayat-ayat tentang jihad telah diturunkan sejak awal dakwah Islam di Mekkah. Terdapat 4 ayat jihad yang berada dalam surah-surah *makkiyyah*, yaitu QS. al-Furqān [25]: 52; QS. al-Naḥl [16]: 110; QS. al-'Ankabūt [29]: 6; dan QS. al-'Ankabūt [29]: 69. Adapun selebihnya ayat-ayat jihad diturunkan dalam surah-surah *madaniyyah*. Surah al-Tawbah mengandung ayat jihad lebih banyak, jika dibandingkan dengan surah-surah lainnya.

C. Sasaran Jihad

Jihad mempunyai ruang lingkup yang luas dan sasaran yang beragam. Sasaran jihad ialah segala hal yang menjadi fokus dari aktivitas jihad dalam Islam, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat. Para ulama telah memberikan beragam penjelasan mengenai sasaran jihad. Pada umumnya mereka membagi sasaran

[10] M. Quraish Shihab et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, hlm. 396.

jihad menjadi empat, yakni: (1) hawa nafsu; (2) setan; (3) orang-orang kafir; serta (4) orang-orang munafik.

1. Jihad terhadap Hawa Nafsu

Al-Qur'an secara tegas memperingatkan manusia akan bahaya hawa nafsu (QS. Yūsuf [12]: 53) dan melarang untuk menurutinya karena ia dapat menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt (QS. al-Mā'idah [5]: 48; QS. Ṣād [38]: 26). Perhatikan ayat Al-Qur'an berikut:

...اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗاِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

53. …Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yūsuf [12]: 53)

Ayat ini berbicara tentang *al-nafs al-ammārah*, yaitu tingkatan nafsu paling rendah dalam diri manusia yang selalu mengajak pemiliknya untuk berbuat keburukan.[11] Menurut al-Ṭabarī, hawa nafsu itu selalu memerintahkan apa pun yang diinginkannya, meskipun hal itu tidak diridhai Allah Swt, kecuali orang-orang yang dikehendaki-Nya sehingga mereka selamat dari keinginan hawa nafsunya.[12] Wahbah al-Zuḥaylī menambahkan bahwa mereka yang selamat dari keburukan hawa nafsu itu adalah para Nabi dan orang-orang saleh yang dijaga oleh Allah Swt.[13]

Ibn Qayyim dalam karyanya *Zād al-Ma'ād* menjelaskan bahwa jihad melawan hawa nafsu harus menjadi prioritas utama, karena seseorang mustahil bisa menghadapi musuh dari luar, jika ia

---

[11] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 6, hlm. 482.

[12] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 14, hlm. 756.

[13] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7, hlm. 32.

belum mampu menundukkan hawa nafsunya sendiri agar taat kepada Allah Swt.[14] Mengenai hal ini, Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ الخَوْلَانِيُّ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ الجَنْبِيَّ، أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ، يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: «المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ»: وَفِي البَاب عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَجَابِرٍ وَحَدِيثُ فَضَالَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[15]

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Muḥammad, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh ibn al-Mubārak, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ḥaywah ibn Syurayḥ, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abū Hani' al-Khawlāniy, bahwa 'Amru ibn Malik al-Janbiy mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Faḍālah ibn 'Ubayd menceritakan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Seorang mujahid (orang yang berjihad) adalah orang yang berjihad melawan dirinya sendiri (hawa nafsunya)." Dan dalam bab ini terdapat pula riwayat dari 'Uqbah ibn 'Āmir dan Jābir. Hadith Faḍālah ini adalah hadith ḥasan ṣaḥīh. (HR. al-Tirmidhī - Ḥasan ṣaḥīh)

Melalui hadith tersebut, Nabi Saw menegaskan bahwa mujahid sejati adalah mereka yang mampu menundukkan *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* demi meraih ridha Allah Swt, baik dalam menjalankan ketaatan maupun menjauhi kemaksiatan. Jihad melawan hawa nafsu merupakan akar dari segala bentuk jihad,

[14] Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād, Terjemahan Nabhani Idris*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), jilid 3, hlm. 2.

[15] Muḥammad ibn 'Īsā Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī, Taḥqiq Aḥmad Muḥammad Syākir*, 2 ed. (Mesir: Syarikat Maktabah & Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395), jilid 4, abwābu faḍā'ili al-jihād, no. 1621, hlm. 165.

karena selama seseorang tidak memerangi hawa nafsunya, ia tidak akan mampu memerangi musuh dari luar.[16]

Imam al-Ghazālī dalam kitabnya *Minhāj al-'Ābidīn* menyatakan bahwa hawa nafsu merupakan musuh yang paling berbahaya dan bencana yang ditimbulkannya sangat besar. Hal ini disebabkan oleh dua hal: *pertama*, hawa nafsu ialah musuh yang bersembunyi dalam diri sendiri, ia bagaikan pencuri dalam rumah sendiri; *kedua*, hawa nafsu merupakan musuh yang dicintai, seseorang mudah sekali terjerumus dalam kebinasaan karena memandang baik dorongan hawa nafsunya yang buruk.[17]

Jihad terhadap hawa nafsu berarti melawan musuh yang berdiam dalam diri manusia sendiri. Oleh sebab itu, hawa nafsu harus dilawan dan tidak boleh dituruti jika ia mengajak untuk berbuat maksiat. Namun, jika hawa nafsu mengarah pada kebaikan dan hal-hal yang diridhai Allah Swt, maka ia boleh dituruti dan dilaksanakan. Di sinilah terletak peran penting kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya.

2. Jihad terhadap Setan

Sumber segala kejahatan adalah setan yang sering menggunakan kelemahan hawa nafsu manusia. Setan merupakan musuh nyata bagi manusia (QS. Fāṭir [35]: 6) yang selalu berusaha menyesatkannya dari jalan yang benar (QS. al-Nisā' [4]: 60), serta menebar kebencian dan permusuhan di antara manusia (QS. al-Mā'idah [5]: 91). Perhatikan firman Allah Swt di bawah ini:

إِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ
اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ۗ ٦

[16] 'Abduraḥmān ibn 'Abdurraḥīm Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), jilid 5, hlm. 206.

[17] Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Minhāj al-'Ābidīn (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Bandung: Khatulistiwa Press, 2008), hlm. 109.

6. Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa'īr (yang menyala-nyala). (QS. Fāṭir [35]: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa setan adalah musuh nyata yang selalu menggoda manusia dengan hal-hal indah yang menyesatkan. Allah Swt memerintahkan manusia untuk waspada dan memperlakukan setan sebagai musuh berbahaya yang tidak boleh diikuti. Tujuan utama setan hanyalah satu, yaitu menjerumuskan manusia agar menjadi teman mereka di neraka. Menurut al-Syawkānī, cara memusuhi setan adalah dengan taat kepada Allah Swt, serta menolak setiap godaannya untuk berbuat maksiat.[18]

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah Swt memperingatkan manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah setan, misalnya:

...وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

168. ...dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (QS. al-Baqarah [2]: 168)

Makna dari *khuṭuwāti al-syayṭān* adalah perbuatan-perbuatan setan, demikian menurut Ibn 'Abbās.[19] Al-Qurṭubī menafsirkannya dengan segala hal yang tidak terdapat dalam sunnah dan syariat Islam, yaitu bid'ah dan perbuatan maksiat.[20] M. Quraish Shihab menambahkan bahwa setan mempunyai jejak langkah. Ia pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi

---

[18] Muḥammad ibn 'Alī Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, hlm. 302.

[19] 'Alī ibn Abī Ṭalḥah, *Tafsīr Ibn 'Abbās, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 110.

[20] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 2, hlm. 482.

langkah itu disusul dengan langkah yang lain, sampai akhirnya masuk ke neraka.[21]

Peringatan untuk mewaspadai setan cukup banyak tersebut dalam Al-Qur'an maupun Hadith. Allah Swt dan Rasul-Nya telah menjelaskan tentang asal-usul, sifat, tujuan, serta beragam tipu daya setan terhadap manusia. Banyaknya peringatan tersebut menunjukkan bahwa setan adalah musuh berbahaya yang harus dilawan dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, terdapat tuntunan ber-*isti'ādhah*, sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat berikut:

وَاِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّهٗ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٠٠﴾

200. Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-A'rāf [7]: 200)

فَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ﴿٩٨﴾

98. Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah pelindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. al-Naḥl [16]: 98)

Ayat-ayat di atas memberikan tuntunan mengenai *isti'ādhah*, yaitu memohon perlindungan kepada Allah Swt dari gangguan setan, terutama ketika hendak memulai ibadah, seperti membaca Al-Qur'an. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *isti'ādhah* sebelum membaca Al-Qur'an bertujuan agar setan tidak menghalangi seseorang untuk memahami dan mengamalkan.[22] Tuntunan ini juga diberikan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadith berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه

[21] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 1, hlm. 380.

[22] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 10, hlm. 435.

وسلم: «يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ»[23]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Bukayr, telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari 'Uqayl, dari Ibn Syihāb, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah, Abū Hurayrah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Setan mendatangi salah seorang di antara kalian lalu bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini?' 'Siapa yang menciptakan itu?' Hingga ia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Apabila ia telah mencapai hal tersebut, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah ia berhenti." (HR. al-Bukhārī - Ṣaḥīh)

Hadith di atas berisi petunjuk tentang cara berjihad melawan setan, yaitu dengan segera ber-*isti'ādhah* di saat menghadapi bisikan buruk dari setan. Muṣṭafā Dīb al-Bughā memberikan komentar bahwa *isti'ādhah* dilakukan dengan membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيم.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Ibn Qayyim menyebutkan dua tingkatan jihad melawan setan: *pertama*, jihad melawan beragam keraguan dan pandangan keliru yang merusak iman seorang hamba; *kedua*, jihad menentang beragam keinginan dan selera nafsu yang dibisikkan oleh setan pada diri seseorang.[24]

Para ulama telah menulis berbagai penjelasan mengenai beragam tipu daya setan disertai dengan cara menghadapinya. Di antaranya ialah Ibn al-Jawzī melalui karyanya *Talbīs Iblīs* dan Ibn

---

[23] Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, 5 ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr & Dār al-Yamāmah, 1414), jilid 3, kitābu bad'i al-khalqi, no. 3102, hlm. 1194.

[24] Al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād, Terjemahan Nabhani Idris*, jilid 3, hlm. 7.

Qayyim dalam karyanya *Ighāthat al-Lahfān min Maṣā'idi al-Syaiṭan*. Beberapa tipu daya setan yang harus diwaspadai, sebagaimana disebutkan dalam karya-karya mereka, di antaranya adalah setan selalu menghiasi kemaksiatan agar tampak indah di mata manusia, menanamkan rasa bangga diri pada jiwa orang-orang yang tekun beribadah, serta menjerumuskan manusia dalam kelalaian duniawi.[25]

3. Jihad terhadap Orang-Orang Munafik

Kaum munafik adalah orang-orang yang ucapan dan tindakannya tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati mereka. Dalam sejarah Islam, kaum munafik awalnya adalah masyarakat Madinah yang menentang ajaran Islam. Setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, jumlah orang yang memeluk Islam semakin bertambah dan kedudukan kaum muslimin pun semakin kuat. Akan tetapi, di antara mereka ada pula yang menyimpan rasa dendam dan permusuhan, namun tidak mampu memberikan perlawanan. Akhirnya, mereka berpura-pura masuk Islam dan tetap menyimpan kekafiran. Mereka selalu mencari kesempatan untuk mencelakakan Nabi Saw dan kaum Muslimin. Sebagian besar dari kaum munafik berasal dari suku *al-Aws* dan *al-Khazraj*.[26]

Kaum munafik enggan membantu Nabi Saw dalam peperangan melawan kaum kafir Mekkah, dan sebagian dari mereka menyebarkan fitnah terhadap istri beliau, 'Ā'isyah bint Abī Bakr. Mereka juga bekerja sama dengan musuh-musuh Islam dan suku-suku Yahudi di Madinah untuk menentang kaum muslimin. Intinya,

---

[25] Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Ighāthat al-Lahfān min Maṣā'idi al-Syaiṭan, Terjemahan Hawin Murtadlo*, 6 ed. (Jawa Tengah: al-Qowam, 2014), hlm. 160, 175; Ibn Al-Jawzī, *Talbīs Iblīs, Terjemahan Kathur Suhardi*, 11 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 159, 393.

[26] Ibn Isḥāq, *Sīrah Nabawiyyah, Terjemahan Samson Rahman*, 3 ed. (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 310; Ṣafiyyurraḥmān Al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm, Terjemahan Hanif Yahya*, 1 ed. (Jakarta: Darussalam, 2001), hlm. 258.

mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak setia dalam komunitas muslim.[27]

Al-Qur'an banyak sekali menyebut sifat-sifat buruk kaum munafik, di antaranya suka bersumpah palsu (QS. al-Nūr [24]: 53), enggan berjihad (QS. Muḥammad [47]: 20), malas beribadah (QS. al-Tawbah [9]: 54), cenderung kikir (QS. al-Aḥzāb [33]: 19), dan lain sebagainya. Bahkan terdapat satu surah khusus yang berkenaan dengan kaum munafik, yaitu surah *al-Munāfiqūn*. Hadirnya satu surah khusus mengenai kaum munafik menunjukkan bahwa begitu besar perhatian Al-Qur'an terhadap bahaya kemunafikan.

Nabi Saw juga mencela perilaku kaum munafik dan mengingatkan kaum muslimin untuk menjauhi segala bentuk kemunafikan. Melalui hadithnya, beliau mempertegas dan menguatkan berita Al-Qur'an mengenai ciri-ciri buruk kaum munafik, sebagaimana tersebut di bawah ini:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ»[28]

> Telah menceritakan kepada kami Sulaymān Abū al-Rabī', ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ja'far, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Nāfi' ibn Mālik ibn Abī 'Āmir Abū Suhayl, dari ayahnya, dari Abī Hurayrah, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda: "Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat." (HR. al-Bukhārī - Ṣaḥīh)

---

[27] Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam*, ed. oleh J. Gordon Melton, 1 ed. (New York: Facts on File, 2009), hlm. 322.

[28] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, jilid 1, kitābu al-īmān, no. 33, hlm. 21.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا،...»[29]

Telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Ḥafṣ, ia berkata, telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Abū Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah, ia berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik daripada shalat al-fajr dan al-'isyā'. Sekiranya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak..." (HR. al-Bukhārī - Ṣaḥīh)

Hadith-hadith di atas menjelaskan tentang ciri-ciri kaum munafik, yaitu suka berdusta, mengingkari janji, dan mengkhianati amanah. Di samping itu, mereka merasa berat beribadah, terutama saat melaksanakan shalat subuh dan isya secara berjamaah. Hal ini karena kaum munafik beribadah secara riya, sehingga mereka hanya memilih waktu shalat yang ramai disaksikan orang lain.[30] Menurut al-'Uthaymin, Nabi Saw menyampaikan hal ini sebagai peringatan agar kaum muslimin berhati-hati dan menjauhi sifat-sifat tercela tersebut.[31]

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan Nabi Saw untuk berjihad melawan kaum munafik, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

---

[29] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, jilid 1, kitābu al-jamā'ah wa al-Imāmah, no. 626, hlm. 234.

[30] Muḥammad ibn Ṣālih Al-'Uthaymin, *Syaraḥ Riyāḍus al-Ṣālihīn, Terjemahan Munirul Abidin*, 1 ed. (Jakarta: Darul Falah, 2005), jilid 3, hlm. 449.

[31] Al-'Uthaymin, *Syaraḥ Riyāḍus al-Ṣālihīn, Terjemahan Munirul Abidin*, jilid 1, hlm. 928-929.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

73. Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Tawbah [9]: 73)

Perintah jihad di atas ditujukan kepada Nabi Saw dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti ajarannya, demikian tulis al-Qurṭubī.[32] Menurut Ibn Kathīr, jihad terhadap kaum munafik ialah dengan menggunakan lisan, memperlihatkan wajah muram, memberlakukan hukuman, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka.[33] Al-Syawkānī menjelaskan bahwa jihad terhadap kaum munafik ialah dengan menyampaikan hujjah hingga mereka keluar dari kemunafikan dan beriman kepada Allah Swt.[34] Kedua pendapat tersebut sesuai dengan penafsiran para sahabat Nabi, yaitu Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd.[35]

4. Jihad terhadap Orang-Orang Kafir

Allah Swt dan Rasul-Nya telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir dengan beragam cara. Dalam kondisi tertentu, mereka bahkan diizinkan untuk melakukan perlawanan fisik demi mempertahankan agama dan menolak kezaliman. Allah Swt berfirman:

---

[32] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 8, hlm. 503.

[33] 'Abdullāh ibn Muḥammad, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr, Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., dkk*, 6 ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), jilid 4, hlm. 216-218.

[34] Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, jilid 4, hlm. 759.

[35] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 13, hlm. 28-29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

73. Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Tawbah [9]: 73)

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan seluruh umatnya untuk berjihad menghadapi kaum kafir dan munafik. Menurut para mufassir, jihad melawan kaum kafir dilakukan dengan pedang, sedangkan melawan kaum munafik dilakukan dengan lisan. Mutawallī al-Sya'rāwī menerangkan bahwa kaum kafir yang dimaksud dalam QS. al-Tawbah [9]: 73 adalah mereka yang hatinya mengingkari keimanan, lidahnya menyatakan kekafiran, dan tindakannya menunjukkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Oleh Sebab itu, umat Islam diperintahkan untuk mengambil sikap tegas terhadap mereka.[36]

Jihad melawan kaum kafir pun tidak selalu dilakukan dengan pedang, tetapi bisa dengan hati, lisan, atau dengan menunjukkan muka masam terhadap mereka, demikian penafsiran Ibn Mas'ūd.[37] Sehubungan dengan ini, Nabi Saw bersabda:

حدَّثنا موسى بن إسماعيلَ، حدَّثنا حمادٌ، عن حُميدٍ عن أنسٍ أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «جاهِدوا المشركين بأَموالِكم وأَنفُسِكُم وأَلسنتِكم»[38]

Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Ḥammād, dari Ḥumayd, dari

---

[36] Muḥammad Mutawallī Al-Sya'rāwī, *Jihad dalam Islam*, 1 ed. (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 25-26.

[37] Muḥammad Aḥmad 'Īsāwī, *Tafsīr Ibn Mas'ūd, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 564.

[38] Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ath Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd, Taḥqiq Syu'ayb al-Arna'ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarrah Ballī*, 1 ed. (Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430), jilid 4, kitābu al-jihādi, no. 2504, hlm. 158.

> Anas, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lisan kalian." (HR. Abī Dāwūd - Ṣaḥīh)

Hadith di atas menunjukkan bahwa bentuk jihad melawan kaum musyrik sangat beragam. Oleh sebab itu, penggunaan pedang adalah pilihan terakhir yang diambil jika kaum muslimin dizalimi atau diperangi secara terang-terangan, itu pun setelah semua cara damai dilakukan.[39] M. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa perintah jihad dalam QS. al-Tawbah [9]: 73 memiliki cakupan yang luas. Jihad di sini bukan hanya menegakkan agama melalui senjata, tetapi juga melalui tulisan, lisan, dan berbagai cara lainnya yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.[40]

Sejak awal Islam di Mekkah, Nabi Saw dan kaum muslimin sebenarnya sudah mulai berjihad. Akan tetapi, saat itu mereka belum dibolehkan untuk berjihad dengan senjata. Meskipun ditekan dan ditindas oleh kaum kafir Quraisy, kaum muslimin diminta untuk menahan diri dan tetap bersabar.[41] Al-Qurṭubī berkata, "Tidak ada silang pendapat bahwa sebelum hijrah peperangan merupakan hal yang terlarang."[42]

Setelah hijrah ke Madinah, kezaliman orang-orang kafir terus bertambah dan mencapai puncaknya. Oleh sebab itu, Allah Swt memberikan izin kepada umat Islam untuk memerangi musuh-musuh yang mengancam keselamatan umat dan agama. Izin tersebut terdapat dalam QS. al-Ḥajj [22]: 39-40 dengan alasan bahwa mereka dianiaya, diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar.

Namun demikian, ini bukan berarti bahwa Islam membenarkan pembunuhan secara kejam dan asal-asalan. Dalam

---

[39] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 2 ed. (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 515.

[40] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 5, hlm. 655.

[41] Lihat QS. al-Muzzammil [73]: 10; QS. Fuṣṣilat [41]: 34; QS. al-Ghāsyiyah [88]: 22; QS. al-Nisā' [4]: 77.

[42] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 2, hlm. 787.

situasi perang sekalipun, Islam menetapkan aturan-aturan yang harus dijaga dan terdapat larangan melampaui batas. Perhatikan ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿١٩٠﴾

> 190. Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Baqarah [2]: 190)

Ayat di atas menunjukkan bahwa perang hanya dibolehkan untuk membela diri apabila umat Islam diserang. Menurut M. Quraish Shihab, perang dimulai jika musuh terbukti sudah berencana menyerang atau telah melakukan agresi. Hal ini dipahami dari kata *yuqātilūnakum* (mereka memerangi kamu), yang mengandung makna sekarang atau yang akan datang.[43] Menurut Ibn Kathīr, kategori melampaui batas mencakup tindakan keji seperti penyiksaan, penipuan, serta pembunuhan terhadap perempuan, anak-anak, dan orang tua yang tidak sanggup berperang. Selain itu, larangan ini juga meliputi serangan terhadap pemuka agama, perusakan tempat ibadah, pembakaran lahan pertanian, hingga pembunuhan hewan tanpa adanya suatu maslahat.[44]

Tujuan perang dalam Islam bukanlah untuk memaksa orang lain memeluk Islam, akan tetapi untuk menegakkan keadilan, menolak kezaliman, dan menjamin kebebasan beribadah bagi kaum muslimin.[45] Al-Qur'an sendiri tidak pernah memerintahkan perang untuk tujuan pemaksaan agama. Sebaliknya, Al-Qur'an dengan

---

[43] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 1, hlm. 419-420.

[44] Muḥammad, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr, Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., dkk*, jilid 1, hlm. 462.

[45] *Damai Bersama Al-Qur'an, Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang dan Jihad dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Muchlis M. Hanafi, 2 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), hlm. 73.

tegas melarang adanya paksaan dalam beragama (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Perang melawan kaum kafir hanya diperbolehkan jika: (1) kesepakatan yang ada dikhianati oleh mereka; (2) serangan pertama dimulai dari pihak lawan; (3) umat Islam diusir dari tanah airnya, baik secara langsung atau melalui pihak lain; dan (4) mereka menimbulkan kekacauan, menghina agama, serta mengumumkan kebencian secara terbuka terhadap kaum muslimin.[46]

5. Jihad terhadap Kerusakan Moral dan Sosial

Para ulama menyadari bahwa jihad mempunyai makna dan sasaran yang sangat luas. Oleh Sebab itu, mereka tidak membatasi sasaran jihad hanya pada empat hal (jihad melawan nafsu, setan, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik) sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Menurut M. Quraish Shihab, perintah berjihad dalam Al-Qur'an pada umumnya tidak menyebutkan objek/sasaran yang seharusnya dilawan. Adapun yang secara jelas disebutkan objek/sasarannya hanyalah berjihad melawan kaum kafir dan munafik (QS. al-Tawbah [9]: 73; QS. al-Taḥrīm [66]: 9). Namun, ini bukan berarti bahwa sasaran jihad hanya ditujukan kepada kaum kafir dan munafik saja, karena masih banyak perkara lain yang mesti dihadapi dengan perjuangan.[47] Tidak disebutkannya objek/sasaran jihad secara jelas dalam banyak ayat menunjukkan bahwa objek/sasaran jihad bersifat lebih luas.

Dengan demikian, sasaran jihad lainnya dapat berupa perlawanan terhadap kemusyrikan, kebodohan, kezaliman, kemiskinan, penyakit, serta segala bentuk kerusakan moral dan sosial. Dalam pandangan Yusuf al-Qaraḍāwī jihad dalam bentuk ini tidak kalah pentingnya karena ia bertujuan untuk menegakkan

---

[46] *Jihad: Makna dan Implementasinya (Tafsir Tematik)*, ed. oleh Muchlis M. Hanafi, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 48.

[47] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mauḍu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 507.

keadilan, memperkuat nilai-nilai kebaikan, serta menjaga masyarakat dari kehancuran.[48] Ibn Qayyim juga menjadikan pelaku kezaliman, kemungkaran, dan bid'ah sebagai sasaran jihad.[49]

D. Sarana Jihad

Sarana jihad adalah apa saja yang dipakai sebagai alat dalam aktivitas jihad. Dalam Al-Qur'an dan Hadith, penyebutan kata jihad biasanya dikaitkan dengan alat yang digunakan untuk berjihad, sebagaimana tersebut di bawah ini:

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

52. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (QS. al-Furqān [25]: 52)

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۗفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗوَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ۗوَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا ۙ ﴿٩٥﴾

95. Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. al-Nisā' [4]: 95)

---

[48] Al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Jihād, Terjemahan Irfan Maulana Hakim, dkk*, jilid 1, hlm. 109.

[49] Al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād, Terjemahan Nabhani Idris*, jilid 3, hlm. 8.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ﴿٢٠﴾

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Tawbah [9]: 20)

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ﴿١٥﴾

15. Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (QS. al-Ḥujurāt [49]: 15)

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمِسْوَرِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي، إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ. يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ. ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ. يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ. وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ. فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بيده فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حبة خردل»[50]

Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb ibn Ibrāhīm ibn Sa'd, ia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ṣālih ibn Kaysān, dari al-Ḥārith, dari Ja'far ibn 'Abdullāh ibn

[50] Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqiq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī*, 1 ed. (Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1374), jilid 1, kitābu al-īmāna, no. 80, hlm. 69.

al-Ḥakam, dari 'Abdurraḥmān ibn al-Miswar, dari Abī Rāfi', dari 'Abdullāh ibn Mas'ūd, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus Allah kepada suatu umat sebelumku, melainkan ia memiliki dari umatnya para pengikut setia (*ḥawāriyyūn*) dan sahabat-sahabat yang menjalankan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian, sesudah mereka akan datang generasi pengganti yang buruk. Mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang berjihad (melawan) mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. Di luar itu semua, tidak ada keimanan sedikit pun meskipun seberat biji sawi." (HR. Muslim - Ṣaḥīh)

حدَّثنا موسى بن إسماعيلَ، حدَّثنا حمادٌ، عن حُميدٍ عن أنسٍ أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «جاهِدوا المشركين بأَموالِكم وأَنفُسِكُم وأَلسنتِكم»[51]

Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Ḥammād, dari Ḥumayd, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lisan kalian." (HR. Abī Dāwūd - Ṣaḥīh)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ»[52]

---

[51] Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd, Taḥqiq Syu'ayb al-Arna'ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarrah Ballī*, jilid 4, kitābu al-jihādi, no. 2504, hlm. 158.

[52] Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd, Taḥqiq Syu'ayb al-Arna'ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarrah Ballī*, jilid 6, kitābu al-malāḥimi, no. 4344, hlm. 400.

> Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Ubādah al-Wāsiṭiy, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yazīd, maksudnya Ibn Hārūn, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Isrā'īl, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Juḥādah, dari 'Aṭiyyah al-'Awfiy, dari Abī Sa'īd al-Khudriy, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, atau pemimpin yang zalim." (HR. Abī Dāwūd – Ṣaḥih lighayrihi)

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, *jihād fī sabīlillāh* dapat dilakukan melalui sarana-sarana di bawah ini:

1. Jihad dengan jiwa (*al-nafs*)

Jihād bi al-nafs sering kali disalahartikan hanya sebatas mengorbankan nyawa di medan perang, padahal maknanya jauh lebih luas. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an menggunakan kata *nafs* dan *anfus* antara lain dalam arti totalitas manusia.[53] Oleh sebab itu, *jihād bi al-nafs* maknanya tidak terbatas pada pengorbanan nyawa, tetapi termasuk pengorbanan perasaan, pengetahuan, tenaga, pikiran, waktu, dan tempat untuk kepentingan agama.

2. Jihad dengan harta (*al-māl*)

Jihād bi al-māl berarti memberikan harta atau kekayaan yang dimiliki demi mendukung perjuangan di jalan Allah Swt. Harta termasuk sarana paling penting dalam aktivitas jihad, karena perjuangan sering kali tidak dapat berjalan tanpa modal.[54] Perintah berjihad dengan harta (*amwāl*) sering disebut bersamaan dengan jiwa (*anfus*). Harta dan jiwa adalah dua hal yang paling dicintai dan dijaga oleh manusia. Oleh Sebab itu, Allah Swt menjanjikan pahala dan keutamaan yang besar bagi mereka yang rela mengorbankan keduanya di jalan-Nya.

---

[53] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 2, hlm. 561.

[54] Shihab et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, jilid 1, hlm. 397.

3. Jihad dengan hati (*al-qalb*)

Jihād bi al-qalb adalah bentuk perjuangan yang berpusat pada hati seseorang, yaitu dengan cara menjaga kesucian niat, melawan hawa nafsu, serta menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati, seperti riya, dengki, dan sombong. *Jihād bi al-qalb* sangat penting karena merupakan dasar bagi bentuk jihad lainnya. Dalam konteks *amr bi al-ma'rūf wa nahyu 'an al-munkar*, *jihād bi al-qalb* dilakukan dengan cara membenci keburukan atau kemaksiatan dalam hati saat seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengubahnya dengan tangan maupun lisan.

4. Jihad dengan tangan (*al-yad)*

Jihād bi al-yad adalah perjuangan di jalan Allah Swt melalui tindakan nyata atau kekuasaan yang dimiliki. Imam al-Nawawī menjelaskan bahwa hadith di atas erat hubungannya dengan *amr bi al-ma'rūf wa nahyu 'an al-munkar*, yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan.[55] *Jihād bi al-yad* mencakup tindakan nyata untuk mencegah kemaksiatan, memelihara ketertiban umum, dan menegakkan hukum demi kemaslahatan masyarakat.

5. Jihad dengan lisan (*al-lisān*)

Jihad bi al-lisān dilakukan melalui ucapan atau dakwah untuk menyampaikan kebenaran, memberikan nasihat atau peringatan, serta melakukan dialog. Makna dari *kalimatu 'adl* dalam hadith di atas adalah segala sesuatu yang memberikan faedah berupa perintah pada kebaikan atau larangan pada kemungkaran, baik melalui ucapan maupun yang semakna dengannya, seperti tulisan dan sejenisnya.[56] *Jihād bi al-lisān* juga erat hubungannya dengan *amr bi al-ma'rūf wa nahyu 'an al-munkar,* serta termasuk di antara

---

[55] Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣahiḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), jilid 1, hlm. 608.

[56] Muḥammad Asyraf al-'Aẓīm Ābādī, *'Awnul Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), jilid 11, hlm. 335.

jihad yang paling utama, karena kekuatan kata-kata sering kali mampu membawa perubahan besar dalam masyarakat.

6. Jihad dengan Al-Qur'an (*Al-Qur'ān*)

Jihād bi Al-Qur'ān adalah perjuangan menegakkan agama dengan cara menjelaskan ajaran atau bukti kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an. Dasarnya ialah firman Allah Swt dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 yang diturunkan di Mekkah. Sejak awal masa kenabian, Nabi Muhammad Saw telah diperintahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam berjihad melawan orang-orang kafir. Terbukti banyak orang yang memeluk Islam bukan karena paksaan, tetapi karena mereka mengetahui kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa umat Islam diperintahkan untuk berjihad menggunakan berbagai sarana di atas sesuai dengan situasi yang dihadapi dan kemampuan masing-masing. Semakin banyak sasaran jihadnya, maka semakin beragam pula sarana yang harus digunakan. Sarana jihad sangat luas dan tidak terbatas pada apa yang telah disebutkan di atas saja. Cara atau alat dalam berjihad dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Tujuan Jihad

Jihad apa pun bentuk, sasaran, dan sarananya, harus dilakukan demi mengharap ridha Allah Swt. Dalam Al-Qur'an maupun Hadith, kata jihad sering kali diikuti oleh ungkapan *fī sabīlillāh* (di jalan Allah). Hal ini menunjukkan bahwa jihad tidak boleh menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah Swt dan Rasul-Nya. Jihad tidak boleh dilakukan untuk memperoleh pujian, kekuasaan, harta, ataupun keuntungan dunia lainnya. Al-Qur'an telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berjihad dengan sebenar-benarnya melalui ayat berikut:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ ...

78. Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya… (QS. al-Ḥajj [22]: 78).

Menurut Wahbah al-Zuḥaylī dan al-Syawkānī, ayat tersebut memuat perintah untuk berjihad dengan benar dan tulus demi mendapatkan keridhaan Allah Swt, tanpa dipengaruhi oleh riya atau hinaan orang lain.[57] Al-Qur'an juga mencela sikap orang-orang yang berjihad untuk mendapatkan keuntungan dunia, misalnya mengharapkan harta rampasan perang (QS. al-Fatḥ [48]: 15).

Nabi Muhammad Saw melalui hadithnya menegaskan bahwa jihad dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt. Perhatikan dua hadith di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ: يُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ العُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»[58]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Kathīr, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-A'masy, dari Abī Wā'il, dari Abī Mūsā, ia berkata, datang seseorang kepada Nabi Muhammad Saw, maka ia berkata, "Seseorang berperang karena fanatisme (kesukuan), seseorang berperang karena keberanian, dan seseorang berperang karena ingin dilihat orang, manakah yang disebut fī sabīlillāh?" Nabi menjawab: "Siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tinggi, maka ia berada di jalan Allah (fī sabīlillāh)." (HR. al-Bukhārī - Ṣaḥīh)

---

[57] Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, jilid 9, hlm. 284; Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, jilid 7, hlm. 628.

[58] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, jilid 6, kitābu al-tawḥīdi, no. 7020, hlm. 2714.

أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمْصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَّامٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ شَدَّادٍ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا شَيْءَ لَهُ» فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا شَيْءَ لَهُ» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ»[59]

Telah mengabarkan kepada kami 'Īsa ibn Hilāl al-Ḥimṣī, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ḥumayr, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'āwiyah ibn Sallām, dari 'Ikrimah ibn 'Ammār, dari Syaddād Abī 'Ammār, dari Abī Umāmah al-Bāhiliy, ia berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad Saw lalu berkata, "Bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharapkan upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh?" Rasulullah Saw menjawab: "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Lalu ia mengulanginya tiga kali, Rasulullah Saw bersabda kepadanya: "Ia tidak mendapatkan apa-apa." Kemudian beliau bersabda: "Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan wajah-Nya." (HR. al-Nāsa'ī - Ḥasan)

Melalui hadith-hadith tersebut, dapat disimpulkan bahwa jihad cuma akan bernilai jika dilakukan dengan ikhlas. Oleh sebab itu, pahala besar dan keutamaan jihad lainnya hanya diberikan khusus bagi mereka yang memiliki niat yang benar. Ibn Ḥajar

[59] Abū 'Abdurraḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī, Taḥqiq Muḥammad Raḍwān 'Arqasūsī dan Muḥammad Anas Muṣṭafā al-Khinn*, 1 ed. (Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1439), jilid 6, kitābu al-jihādi, no. 3140, hlm. 48.

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *li takūna kalimatullāhi hiyal 'ulyā* adalah berdakwah demi tegaknya ajaran Islam.[60]

F. Keutamaan Jihad

Jihad adalah bukti nyata dari keimanan seseorang. Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang mukmin sejati adalah mereka yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu, serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan-Nya (QS. al-Ḥujurāt [49]: 15). Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengingatkan bahwa masuk surga bukanlah sesuatu yang mudah diraih, karena Allah Swt akan menguji siapa di antara orang-orang mukmin yang benar-benar berjihad dan bersabar (QS. Āli-'Imrān [3]: 142).

Jihad mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadith menegaskan bahwa jihad merupakan amalan mulia dengan berbagai keutamaan. Berikut adalah beberapa keutamaan jihad beserta dalil-dalilnya:

1. Memperoleh Kedudukan Tertinggi di Sisi Allah Swt

۞ اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٩ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ ۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ۝٢٠

19. Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan

[60] Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, 1 ed. (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1380), jilid 6, hlm. 28.

Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.
20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Tawbah [9]: 19-20)

Al-Ṭabarī menerangkan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan bagi kaum musyrik yang membanggakan amal kebaikan mereka, seperti memberi minum jemaah haji dan merawat Masjidilharam.[61] Allah Swt dengan tegas menyatakan bahwa kedudukan mereka tidaklah sama. Kaum yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan-Nya lebih agung derajatnya serta termasuk orang yang beruntung, karena mereka meraih surga dan selamat dari neraka. Sebaliknya, kaum musyrik pada hakikatnya merugi, karena Allah Swt tidak menerima amal kebaikan mereka yang disertai dengan kemusyrikan.

2. Jaminan Pengampunan Dosa dan Balasan Surga

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ۝١٠
تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ۗ
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۙ ۝١١ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ
جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ ذٰلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۙ ۝١٢

10. Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

[61] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 12, hlm. 638.

11. (Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.
12. (Jika kamu beriman dan berjihad,) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. (QS. al-Ṣaff [61]: 10-12)

Melalui ayat ini, Allah Swt menawarkan cara terbaik agar selamat dari siksa neraka, yaitu dengan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta *jihād fī sabīlillāh* dengan harta dan jiwa. Jika semua itu dilakukan, Allah Swt menjanjikan imbalan besar berupa dihapuskannya dosa-dosa dan dianugerahkannya tempat tinggal yang indah di dalam surga. Dalam kitab tafsirnya, al-Sa'dī menjelaskan bahwa beriman dan berjihad di jalan-Nya dapat menghapuskan dosa kecil maupun dosa besar.[62]

Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan kata *tijārah* (perdagangan) dalam firman Allah Swt di atas ialah amal-amal saleh. Al-Qur'an sering memakai kata ini, karena banyak orang termotivasi beramal saleh demi mendapatkan balasan dari Allah Swt, sama seperti seorang pedagang yang menjalankan usahanya untuk meraih keuntungan.[63]

3. Mendapatkan Karunia Rezeki dan Kehidupan yang Mulia

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتٌۢ ۗبَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ ﴿١٥٤﴾

154. Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun

[62] 'Abdurraḥmān ibn Nāṣir Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, 1 ed. (Mu'assasah al-Risālah, 1420), hlm. 860.

[63] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 14, hlm. 207.

(sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. al-Baqarah [2]: 154)

Melalui ayat di atas, para mufassir menjelaskan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah Swt sebenarnya hidup di sisi-Nya dengan segala kenikmatan. Akan tetapi, kehidupan tersebut bukanlah kehidupan duniawi yang dapat disaksikan oleh manusia, sesuai penutup ayat yang berbunyi *wa lākil lā tasy'urūn* (tetapi kamu tidak menyadarinya). Mereka benar-benar hidup, tapi kehidupan itu tidak dapat dijelaskan hakikatnya, demikian menurut al-Ṭabarī[64] dan al-Qurṭubī.[65]

4. Termasuk Salah Satu Amalan Paling Utama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَاسٍ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا» قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ» فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءً عَلَيْهِ.[66]

Telah meriwayatkan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaybah, telah menceritakan kepada kami 'Aliy ibn Mushīr, dari al-Syaybānīy, dari al-Walīd ibn al-'Ayzār, dari Sa'd ibn ‘Iyās Abī 'Amr al-Syaybānīy, dari 'Abdullāh ibn Mas'ūd, dia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah Saw, “Amalan apakah yang paling utama?” Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berjihad di jalan

---

[64] Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 2, hlm. 671.

[65] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām Al-Qur’ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 2, hlm. 406.

[66] Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqiq Muḥammad Fu’ād ’Abd al-Bāqī*, jilid 1, kitābu al-īmāna, no. 137, hlm. 89.

Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau." (HR. Muslim - Ṣaḥīh)

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ المسَيِّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَثَلُ المجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ، كَمَثَلِ الصَّائِمِ القَائِمِ، وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ، بِأَنْ يَتَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ»[67]

Telah bercerita kepada kami Abū al-Yamān, telah mengabarkan kepada kami Syu'ayb, dari al-Zuhrīy berkata, telah bercerita kepadaku Sa'īd ibn al-Musayyab, bahwasanya Abū Hurayrah berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan seorang mujahid di jalan Allah, dan hanya Allah yang paling tahu siapa yang berjihad di jalan-Nya, seperti seseorang yang melaksanakan puasa dan berdiri (shalat) terus menerus. Dan Allah berjanji kepada mujahid di jalan-Nya, dimana bila Dia mewafatkannya maka akan dimasukkannya ke surga atau bila Dia mengembalikannya dalam keadaan selamat dia akan pulang dengan membawa pahala atau ghanimah (harta rampasan perang)." (HR. al-Bukhārī - Ṣaḥīh)

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa jihad adalah amalan istimewa yang setara dengan shalat tepat waktu dan berbakti kepada orang tua. Rasul Saw mengibaratkan pahala mujahid seperti orang yang shalat dan puasa terus-menerus. Maksudnya, setiap waktu yang dilalui seorang mujahid, baik saat bergerak maupun diam, bernilai ibadah terus-menerus di sisi Allah Swt.[68]

---

[67] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, jilid 3, kitābu al-jihādi wa al-siyari, no. 2635, hlm. 1027.

[68] Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, jilid 6, hlm. 7.

5. Jaminan Pertolongan dan Perlindungan dari Allah Swt

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ المَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: المجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالمكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ العَفَافَ» قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.[69]

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari Ibn 'Ajlān, dari Sa'īd al-Maqburiy, dari Abī Hurayrah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tiga golongan yang pasti Allah tolong: Orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang ingin merdeka dari tuannya (dengan tebusan), dan orang yang ingin menikah agar dirinya terjaga dari dosa." Abū 'Īsa berkata: "Hadits ini derajatnya ḥasan." (HR. al-Tirmidhī - Ḥasan)

Hadith ini menjelaskan tentang jaminan pertolongan Allah Swt bagi tiga golongan yang berniat mulia, salah satunya adalah orang yang berjihad di jalan-Nya. Dalam kitab syarah *Sunan al-Tirmidhī,* dijelaskan bahwa pertolongan tersebut berupa kemudahan bagi para mujahid dalam memperoleh segala keperluan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan.[70]

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad mempunyai cakupan yang luas dan tidak terbatas pada peperangan saja. Jihad mencakup usaha sungguh-sungguh dengan beragam sasaran, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat, serta melalui berbagai sarana yang telah dijelaskan. Seluruh pembahasan yang telah dijelaskan di sini akan menjadi landasan penting bagi penulis untuk melakukan analisis mendalam mengenai makna jihad dalam QS. al-Furqān ayat 52 pada bab selanjutnya.

---

[69] Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī, Taḥqiq Aḥmad Muḥammad Syākir*, jilid 4, abwābu faḍā'ili al-jihād, no. 1655, hlm. 184.

[70] Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī*, jilid 5, hlm. 242.

BAB III
TINJAUAN TAFSIR TERHADAP PERINTAH JIHAD DALAM QS. AL-FURQĀN AYAT 52

A. Sekilas Tentang Surah al-Furqān

Surah al-Furqān adalah surah ke-25 dalam mushaf al-Qur'an, terletak di antara surah al-Nūr dan surah al-Syu'arā', serta terdiri atas 77 ayat. Nama surah ini terambil dari kata *al-Furqān* yang terdapat dalam ayat pertama. *Al-Furqān* artinya pembeda, yaitu sesuatu yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Kata *al-Furqān* ditafsirkan dengan Al-Qur'an, karena di dalamnya berisi petunjuk untuk memisahkan yang hak dan yang batil.[1]

Menurut riwayat dari Ibn 'Abbās, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*, surah al-Furqān turun setelah surah Yāsīn dan sebelum surah Fāṭir.[2] Mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat dalam surah al-Furqān berstatus *makkiyyah*, demikian tulis al-Qurṭubī dan al-Syawkānī dalam kitab tafsirnya. Di samping itu, al-Qurṭubī juga mengutip riwayat dari Ibn 'Abbās dan Qatādah yang mengecualikan ayat 68-70 dari status *makkiyyah*.[3]

Di antara karakteristik surah al-Furqān yaitu seluruh akhir ayatnya bersajak. Dari 77 ayat yang ada, semuanya diakhiri dengan kata yang ber-*i'rāb naṣab*, dengan rincian sebanyak 76 ayat berakhiran *fatḥatayn* dan 1 ayat berakhiran *fatḥah*, yaitu ayat ke-17. Bahkan seluruh ayatnya hanya ditutup oleh lima huruf saja, yaitu *ra'*,

---

[1] M. Quraish Shihab et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, hlm. 235-237.

[2] Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), jilid 1, hlm. 42-23.

[3] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 13, hlm. 2; Muḥammad ibn 'Alī Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, hlm. 1.

lam, *mim*, *ba'*, dan *nun*.[4] Selain itu, terdapat ayat sajdah di dalamnya, yaitu pada ayat ke-60. Menurut para ulama, surah yang memiliki akhiran ayat bersajak dan memuat ayat sajdah tergolong dalam surah-surah *makkiyyah*.[5]

Kandungan surah al-Furqān, sebagaimana surah-surah *makkiyyah* lainnya, berfokus pada aspek keimanan,[6] yaitu tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt yang dibuktikan melalui ciptaan dan fenomena alam (QS. al-Furqān [25]: 45-62), bantahan terhadap berbagai tuduhan mengenai kenabian Muhammad Saw dan Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya (QS. al-Furqān [25]: 1-10, 30-34), serta kepastian datangnya hari kiamat dan balasan bagi orang-orang kafir (QS. al-Furqān [25]: 11-29). Selain itu, terdapat kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan akibat pendustaan terhadap para rasul (QS. al-Furqān [25]: 35-44) dan sifat-sifat hamba yang saleh (*'ibādurraḥmān*) (QS. al-Furqān [25]: 63-77).

Dalam karya tafsirnya, al-Qurṭubī menerangkan bahwa tujuan dari surah al-Furqān ialah menunjukkan keagungan Al-Qur'an sekaligus membantah tuduhan-tuduhan kaum kafir terhadap kenabian Muhammad Saw. Salah satu tuduhan mereka adalah anggapan bahwa Al-Qur'an hanyalah kebohongan yang diciptakan oleh Muhammad, bukan wahyu yang turun dari sisi Allah Swt.[7]

B. Analisis Penafsiran Jihad dalam QS. al-Furqān Ayat 52

Nabi Muhammad Saw memulai dakwahnya di Mekkah yang saat itu dipenuhi praktik kemusyrikan, penyembahan berhala, serta berbagai kepercayaan takhayul dan khurafat. Ketika beliau

---

[4] *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, ed. oleh Muchlis M. Hanafi, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), hlm. 361.

[5] Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Terjemahan Mudzakir A.S.*, 3 ed. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 86.

[6] Kementerian Agama RI, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 249.

[7] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 13, hlm. 3.

menyerukan ajaran tauhid dan mengajak meninggalkan syirik, maka kaum kafir Quraisy menentangnya dengan alasan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan agama warisan leluhur. Oleh sebab itu, beliau menghadapi tantangan berat dari kaum kafir Quraisy yang mencoba menghentikan dakwah Islam, baik melalui tekanan dan penindasan atau melalui negosiasi dengan memberikan tawaran berupa kekuasaan, kekayaan, serta ajakan untuk saling menyembah tuhan secara bergantian.[8]

Di samping itu, kaum kafir Quraisy berusaha menjatuhkan pribadi Nabi Saw melalui berbagai penghinaan dan tuduhan palsu. Mereka menuduh beliau sebagai orang gila (QS. al-Ḥijr [15]: 6) atau tukang sihir (QS. Ṣād [38]: 4). Selain itu, mereka menyebut Al-Qur'an hanyalah karangan Muhammad (QS. al-Furqān [25]: 4) dan dongeng orang-orang terdahulu (QS. al-Furqān [25]: 5). Bahkan mereka pun berusaha menghalangi orang lain agar menjauhi Al-Qur'an (QS. Fuṣṣilat [41]: 26).[9]

Di tengah situasi sulit inilah turun QS. al-Furqān ayat 52 sebagai petunjuk agar Rasulullah Saw tidak memenuhi keinginan kaum kafir sekaligus memerintahkan beliau untuk melawan mereka dengan jihad yang besar. Ayat ini termasuk salah satu perintah jihad paling awal yang diterima dan dilaksanakan oleh Rasulullah Saw.

Sebelum membahas perintah jihad dalam QS. al-Furqān ayat 52, perlu diuraikan lebih dulu mengenai ayat sebelumnya. Dalam ayat tersebut, Allah Swt mengingatkan kembali tentang anugerah besar-Nya yang telah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk seluruh manusia. Allah Swt berfirman:

---

[8] Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, 1 ed. (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 123-125, 131-133.

[9] Ṣafiyyurraḥmān Al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm, Terjemahan Hanif Yahya*, 1 ed. (Jakarta: Darussalam, 2001), hlm. 103-106.

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾

51. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. (QS. al-Furqān [25]: 51)

Melalui ayat di atas, Allah Swt menyatakan, *dan sekiranya Kami menghendaki,* untuk mengutus banyak rasul, *niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri*, yang memberikan peringatan kepada mereka, sehingga dapat meringankanmu (Muhammad) dalam memikul tugas kenabian. Namun, hal tersebut tidak Kami kehendaki, sebagaimana yang dipahami dari kata *law* yang berfungsi sebagai *harfun limā kāna sayaqa'u liwuqū'i ghayrihi* (huruf yang menunjukkan sesuatu yang akan terjadi, jika hal lain terjadi).[10] Akan tetapi, ketetapan Kami adalah mengutus seorang rasul untuk seluruh manusia, supaya dengan kesabaranmu (Muhammad) dalam menanggungnya, kamu dapat meraih kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.[11] Selanjutnya, Allah Swt berfirman:

﴿ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ﴾

52. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (QS. al-Furqān [25]: 52)

﴿ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ ﴾

Huruf *fa* pada permulaan ayat ini merupakan *fa al-faṣīḥah* yang berfungsi menjelaskan konsekuensi dari ayat sebelumnya.[12]

---

[10] Muḥammad 'Alī Ṭaha Al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhu wa Bayānuhu*, 1 ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1430), jilid 6, hlm. 501.

[11] Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 19, hlm. 421.

[12] Al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhu wa Bayānuhu*, jilid 6, hlm. 501.

Sesungguhnya Allah Swt telah memberikan kemuliaan kepadamu (Muhammad) sebagai satu-satunya rasul untuk seluruh manusia. Oleh sebab itu, balaslah hal tersebut dengan keteguhan dan kesungguhan dalam berdakwah. *Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir,* maksudnya dengan mengikuti ajakan untuk menyembah tuhan-tuhan mereka, demikian menurut al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī,[13] meskipun mereka menjanjikan kekuasaan, kekayaan, dan kemuliaan kepadamu, karena anugerah yang dijanjikan oleh Allah Swt lebih baik dari semua yang mereka tawarkan.

﴿وَجَاهِدْهُمْ بِهِۦ﴾

Selanjutnya, Rasulullah Saw diperintahkan untuk menghadapi orang-orang kafir dengan sungguh-sungguh. *Dan berjihadlah,* yaitu berusaha keras, mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki, serta bersedia menanggung kesulitan, dalam *menghadapi mereka,* yaitu orang-orang kafir yang menentang dan menghalangi dakwahmu (Muhammad), *dengannya* Al-Qur'an.

Mengenai *ḍamīr* (kata ganti) *hī* pada kata *wajāhid hum bihī,* para mufassir memberikan beberapa pendapat sebagai berikut:

Pertama, *ḍamīr*-nya merujuk kepada *Al-Qur'ān al-Karīm*. Pendapat inilah yang dipilih oleh al-Ṭabarī dan mayoritas mufassir. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibn 'Abbās, sebagaimana disebutkan oleh al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya.[14]

حدثنا القاسم، قال: ثنا الحسين، قال: ثني حجاج، عن ابن جُرَيج، قال: قال ابن عباس، قوله (فَلا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ) قال: بالقرآن

Telah menceritakan kepada kami al-Qāsim, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Ḥusayn, ia berkata, telah

---

[13] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 19, hlm. 421; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 13, hlm. 141.

[14] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 19, hlm. 422.

menceritakan kepadaku Ḥajjāj, dari Ibn Jurayj, ia berkata, Ibn 'Abbās berkata tentang ayat *falā tuṭi'i al-kāfirīna wajāhid hum bihī,* ia berkata, "maksudnya dengan Al-Qur'an."

Kedua, *ḍamīr*-nya merujuk kepada Islam. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Ibn Zayd, sebagaimana disebutkan oleh al-Ṭabarī. Pendapat ini juga disebut oleh al-Māwardī dalam kitab tafsirnya *al-Nukat wa al-'uyūn*.[15]

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، في قوله: (وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا) قال: الإسلام. وقرأ (وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ) وقرأ (وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً) وقال: هذا الجهاد الكبير

Telah menceritakan kepadaku Yūnus, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahhab, ia berkata, Ibn Zayd berkata tentang firman-Nya *wajāhid hum bihī,* ia berkata, "maksudnya dengan Islam." Lalu ia membaca ayat *waghluẓ 'alaihim* "dan bersikap keraslah terhadap mereka" (QS. al-Tawbah [9]: 73), dan membaca ayat *walyajidū fīkum ghilẓatan* "*dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu*" (QS. al-Tawbah [9]: 123). Lalu ia berkata, "inilah jihad yang besar itu."

Ketiga, *ḍamīr*-nya merujuk kepada pedang. Al-Qurṭubī dan al-Syawkānī memberikan komentar bahwa pendapat tersebut kurang tepat dan jauh dari kebenaran. Alasannya karena surah ini tergolong dalam surah *makkiyyah*, sedangkan perintah perang turun setelah hijrah ke Madinah. Al-Rāzī memberikan komentar yang sama dalam kitab tafsirnya.[16]

---

[15] Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad Al-Baghdādī, *Al-Nukat wa al-'uyūn*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), jilid 4, hlm. 150.

[16] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 13, hlm. 142; Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, jilid 8, hlm. 90; Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 3 ed. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420), jilid 24, hlm. 474.

Keempat, ḍamīr-nya merujuk kepada tindakan untuk tidak menaati, sebagaimana yang disebut pada penggalan ayat *falā tuṭi'i al-kāfirīn* (maka janganlah engkau taati orang-orang kafir).

Kelima, *ḍamīr*-nya merujuk kepada pesan dalam ayat sebelumnya (QS. al-Furqān [25]: 51). Maksudnya, jika Allah Swt mengutus satu rasul untuk setiap negeri, maka perjuangan masing-masing rasul hanya akan ada di negerinya saja. Namun, Allah Swt hanya mengutus seorang rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw untuk seluruh manusia, maka semua rasul akhirnya berkumpul dan bersatu di bawah kepemimpinan beliau. Itulah mengapa perjuangan tersebut menjadi sangat besar, karena merupakan gabungan dari kekuatan seluruh rasul.

Al-Syawkānī menyebutkan kedua pendapat terakhir ini dalam kitab tafsirnya, namun beliau menilai keduanya kurang tepat. Al-Syawkānī sendiri menilai pendapat pertama lebih tepat.[17] Kedua pendapat ini juga disebut oleh al-Zamakhsyarī dalam kitab tafsirnya.[18] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rujukan *ḍamīr* yang paling kuat dalam ayat ini adalah pendapat pertama dan kedua, yaitu merujuk kepada Al-Qur'an atau Islam.

Menurut penelitian yang penulis lakukan, pendapat pertama dan kedua tidak saling bertentangan. Dalam kajian tafsir, keduanya termasuk dalam *ikhtilāf al-tanawwu'*, yaitu perbedaan pendapat yang terjadi karena adanya keragaman penafsiran terhadap suatu kata dalam Al-Qur'an, sedangkan maksudnya sama.[19] Oleh karena itu, kedua pendapat tersebut dapat dipersatukan dengan memahami

---

[17] Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, jilid 8, hlm. 90.

[18] Maḥmūd ibn 'Umar ibn Aḥmad Al-Zamakhsyarī, *Tafsīr al-kasysyāf*, 3 ed. (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth, 1407), jilid 3, hlm. 286.

[19] Contoh lain misalnya perbedaan tafsir pada kata *al-sirāṭ al-mustaqīm* (QS. al-Fātiḥaḥ [1]: 5). Sebagian mengatakan maksudnya Al-Qur'an, berdasarkan riwayat dari 'Alī ibn Abī Ṭālib, sedangkan sebagian yang lain mengatakan maksudnya Islam, berdasarkan riwayat dari Nawas ibn Sam'an. Keduanya tidak bertentangan, karena Islam berarti mengikuti al-Qur'an. Lihat Muḥammad ibn Ṣālih Al-'Uthaymin, *Syaraḥ Muqaddimah al-Tafsīr li Ibn Taymiyyah, Terjemahan Solihin*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 74.

bahwa Al-Qur'an adalah sumber pokok dan sarana utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, berjihad dengan Al-Qur'an *(jihād bi Al-Qur'ān)* secara otomatis berarti berjihad menegakkan dan menyebarkan Islam *(jihād bi al-Islām)* itu sendiri.

Perintah jihad dalam ayat tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan perang. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ayat ini tergolong dalam ayat-ayat *makkiyyah* yang diturunkan di Mekkah, sedangkan jihad dalam arti perang melawan orang-orang kafir baru diizinkan setelah hijrah ke Madinah melalui QS. al-Ḥajj [22]: 39-40.[20] Al-Qurṭubī berkata, "Tidak ada silang pendapat bahwa sebelum hijrah peperangan merupakan hal yang terlarang."[21] Oleh karena itu, para ulama memahami bahwa jihad yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *jihād bi al-da'wah* (berdakwah)*, jihād bi al-ḥujjah wa al-bayān* (argumentasi dan keterangan), atau *jihād bi Al-Qur'ān* (Al-Qur'an).[22]

Menurut penulis, istilah *jihād bi al-Qur'ān* lebih tepat digunakan karena dua alasan berikut: *pertama*, istilah ini sesuai dengan pendapat mayoritas mufassir yang memahami bahwa *ḍamīr* (kata ganti) dalam ayat tersebut kembali kepada Al-Qur'an; *kedua*, istilah-istilah lainnya sebenarnya sudah tercakup di dalam *jihād bi al-Qur'ān*, karena *jihād bi al-Qur'ān* dilakukan melalui dakwah atau penyampaian berbagai keterangan yang berasal dari Al-Qur'an.

Mengenai *jihād bi Al-Qur'ān*, para mufassir memberikan makna yang beragam, namun saling melengkapi satu sama lain. Menurut al-Ṭabarī, *jihād bi Al-Qur'ān* berarti berjuang hingga manusia tunduk dan mengakui seluruh ajaran di dalamnya, yaitu berbagai kewajiban yang berasal dari Allah Swt, kemudian patuh

---

[20] Al-Mubārakfūrī, *Al-Rahīq al-Makhtūm, Terjemahan Hanif Yahya*, hlm. 282.

[21] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 2, hlm. 787.

[22] Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād, Terjemahan Nabhani Idris*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), jilid 3, hlm. 1, 60; Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Fiqh al-Jihād, Terjemahan Irfan Maulana Hakim, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Mizan, 2010), jilid 1, hlm. 75-76.

dan mengamalkan seluruhnya.[23] Di sini, al-Ṭabarī menitikberatkan pada tujuan akhir yang ingin dicapai dari *jihād bi Al-Qur'ān*.

Menurut al-Syawkānī, *jihād bi Al-Qur'ān* dilaksanakan dengan membacakan segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik berupa peringatan, teguran, perintah, dan larangan.[24] Berbeda dengan al-Ṭabarī, al-Syawkānī lebih menekankan pada aspek materi yang disampaikan dalam *jihād bi Al-Qur'ān*.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jihād bi Al-Qur'ān* dilakukan dengan berdakwah menghadapi musuh-musuh agama, yakni dengan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an, menunjukkan keutamaannya, membantah berbagai tuduhan yang ditujukan kepadanya, serta menampilkan keistimewaan ajarannya dalam bentuk keteladanan. Semua usaha tersebut disampaikan dengan pesan-pesan yang menyentuh pikiran dan hati, bukan dengan senjata.[25] Berbeda sedikit dengan al-Ṭabarī dan al-Syawkānī, M. Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek cara pelaksanaan *jihād bi Al-Qur'ān*, yaitu melalui dakwah sekaligus memasukkan keteladanan akhlak sebagai bagian darinya.

Sejalan dengan para mufassir di atas, Wahiduddin Khan menyatakan bahwa *jihād bi Al-Qur'ān* adalah perjuangan damai untuk menyebarkan firman Allah Swt melalui dakwah. Menurutnya, jihad yang dimaksud pada QS. al-Furqān [25] ayat 52 sama sekali tidak merujuk pada tindakan militer, tetapi sepenuhnya pada tugas intelektual dan ideologis. Cara yang dipakai ialah sebagaimana petunjuk Al-Qur'an, yaitu *"katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka"* (QS. al-Nisā' [4]: 60).[26]

---

[23] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 19, hlm. 422.

[24] Al-Syawkānī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, jilid 8, hlm. 90.

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, 5 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jilid 9, hlm. 496.

[26] Maulana Wahiduddin Khan, *Quran Commentary, Understand the Spiritual Meaning of the Quran*, 1 ed. (Noida: Goodword Books, 2011), hlm.

Mufassir besar lainnya, seperti al-Qurṭubī dan Ibn Kathīr, memang tidak memberikan penjelasan lebih rinci mengenai *jihād bi Al-Qur'ān*. Namun, keduanya sepakat bahwa kata *ḍamīr* dalam ayat tersebut merujuk pada Al-Qur'an, bukan pada pedang.[27] Dengan demikian, kedua mufassir ini pun memahami bahwa perintah jihad di sini bukanlah melalui perang fisik, tetapi melalui dakwah.

Pemahaman di atas akan semakin jelas jika diperhatikan *munāsabah* antara QS. al-Furqān [25] ayat 52 dengan ayat-ayat lain dalam surah yang sama. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, surah ini tergolong dalam surah *makkiyyah* yang kandungannya berisi tentang pokok-pokok keimanan sekaligus bantahan terhadap tuduhan kaum kafir. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya memberikan keterangan biasa, tetapi disertai dengan argumentasi yang kuat.

Perhatikan misalnya, Al-Qur'an mengaitkan keberadaan dan kekuasaan Allah Swt dengan berbagai fenomena alam (QS. al-Furqān [25]: 45-62). Celaan Al-Qur'an terhadap orang-orang kafir yang menyembah selain Allah Swt juga disertai dengan argumentasi bahwa sembahan tersebut tidak mampu menciptakan sesuatu dan tidak kuasa menolak bahaya. (QS. al-Furqān [25]: 3). Selain itu, bantahan Al-Qur'an terhadap tuduhan mengenai kenabian Muhammad Saw dan Al-Qur'an juga disertai dengan argumentasi yang meyakinkan (QS. al-Furqān [25]: 4-10, 20, 32).

Di samping itu, penggunaan kata *qul* (katakanlah) dalam surah al-Furqān (QS. al-Furqān [25]: 6, 15, 57, 77) menandakan bahwa Rasulullah Saw diperintahkan untuk membacakan Al-Qur'an dengan tujuan menjelaskan hakikat ajaran Islam sekaligus

---

1111; Maulana Wahiduddin Khan, *The Concept of Jihad in Islam*, 1 ed. (Noida: Goodword Books, 2022), hlm. 19.

[27] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 13, hlm. 141-142; 'Abdullāh ibn Muḥammad, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr, Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., dkk*, 6 ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), jilid 6, hlm. 163.

membantah tuduhan orang-orang kafir.[28] Dengan demikian, memahami perintah jihad dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 sebagai *jihād bi Al-Qur'ān* merupakan pemahaman yang tepat, sebab kandungan surah tersebut secara keseluruhan menekankan perjuangan melalui penyampaian wahyu Al-Qur'an, bukan perjuangan dalam bentuk perang fisik.

﴿جِهَادًا كَبِيرًا﴾

Penutup ayat ini sangat penting karena menjelaskan bagaimana seharusnya perintah jihad di sini dilaksanakan, yaitu *jihādan kabīrā*, yang dalam terjemahan Kementerian Agama RI diartikan *"dengan semangat jihad/perjuangan yang besar."*[29] Kata *jihādan* merupakan bentuk penekanan untuk memperkuat perintah berjuang (*jāhid*) sebelumnya, sedangkan kata *kabīrā* berfungsi untuk menjelaskan kualitas dari kata *jihādan* itu sendiri.[30]

Mengenai hal ini, ada mufassir yang memaknai ungkapan itu sebagai perjuangan tanpa rasa lelah,[31] sedangkan yang lain memahaminya sebagai perjuangan yang sungguh-sungguh.[32] Menurut penulis, kedua pendapat tersebut saling melengkapi dan dapat ditampung dalam ungkapan *jihādan kabīrā*. Melalui penutup ayat ini, terlihat jelas bahwa perintah *jihād bi Al-Qur'ān* hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus tanpa adanya kekurangan.

---

[28] Saquab Ashraf, "A Critical Survey of the Qur'ānic Qul Verses and Their Literary Function in Selected Polemical Exchanges" (University of Oxford, 2018), hlm. 20-21.

[29] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 518.

[30] Al-Durrah, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhu wa Bayānuhu*, jilid 6, hlm. 501.

[31] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, jilid 13, hlm. 142.

[32] Abū Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas'ūd Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 4 ed. (Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1420), jilid 6, hlm. 90.

C. Urgensi Jihād bi Al-Qur'ān dalam Dakwah Islam

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam sekaligus mukjizat paling besar yang dianugerahkan kepada Rasulullah Saw. Sejak awal, Rasul Saw telah menanamkan kepada para pengikutnya agar selalu berpegang teguh dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan cara menghafal dan membaca ayat-ayatnya, memahami dan mengamalkan kandungannya, serta berdakwah menyampaikan ajaran-ajarannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, generasi muslim awal sangat besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an.

Rasulullah Saw telah berjihad dengan sarana Al-Qur'an sejak awal masa kenabian hingga akhir hayatnya, mulai dari waktu masih di Mekkah sampai sudah menetap di Madinah, baik ketika pengikutnya masih sedikit maupun ketika pengikutnya telah banyak. Seluruh hidupnya dimanfaatkan untuk mengajarkan Al-Qur'an atau membela agama dengan Al-Qur'an. *Jihād bi Al-Qur'ān* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terlaksana melalui dakwah, yakni dengan cara membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat didengar atau dipahami orang lain.

Sasaran *jihād bi Al-Qur'ān* ketika itu sangat beragam, namun sasaran utamanya ialah kaum musyrikin, kaum ahli kitab, dan kaum munafik. Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan ketiga kelompok ini, baik sebagai bentuk kritikan terhadap keyakinan dan perbuatan mereka yang sesat, jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan, ataupun bantahan atas argumen mereka yang keliru.

Kaum musyrikin pernah bertanya tentang nasab dan sifat Tuhan yang disembah oleh Rasulullah Saw, maka Allah Swt menurunkan QS. al-Ikhlāṣ [112]: 1-4 sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Begitu pula ketika mereka meminta Nabi Saw agar menghentikan dakwahnya dengan menawarkan kekayaan dan wanita-wanita terhormat dari kaum Quraisy, maka turun QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6 sebagai bantahan untuk mereka. Bagi mereka yang meragukan Al-Qur'an, Rasulullah Saw membacakan ayat-ayat yang berisi tantangan Allah Swt untuk membuat sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an, di antaranya QS. al-Ṭur [52]: 33-34, QS.

al-Isrā' [17]: 88, QS. Hūd [11]: 13, QS. Yūnus [10]: 38, QS. al-Baqarah [2]: 23-24.

Kaum ahli kitab dicela karena sikap mereka yang melampaui batas dalam beragama (QS. al-Nisā' [4]: 171-172), misalnya dengan mengubah isi Taurat dan Injil sesuai dengan keinginan mereka (QS. al-Baqarah [2]: 75-79). Umat Nasrani dicela karena mengatakan 'Īsa putra Maryam adalah Allah, dan meyakini bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga (QS. al-Mā'idah [5]: 72-73), sedangkan umat Yahudi dicela karena mengatakan 'Uzair adalah putra Allah (QS. al-Tawbah [9]: 30-31). Kaum ahli kitab mengaku bahwa mereka merupakan anak-anak dan kekasih Allah, kemudian Rasulullah Saw disuruh untuk membantah argumen mereka tersebut (QS. al-Mā'idah [5]: 18).

Kaum munafik adalah golongan yang berpura-pura beriman dan menyembunyikan kekafirannya (QS. al-Baqarah [2]: 8-10). Keburukan mereka awalnya tersembunyi, namun Allah Swt menurunkan ayat-ayat yang mengungkap dan mencela sifat-sifat buruk mereka sehingga diketahui oleh Rasulullah Saw dan kaum muslimin. Di antara sifat-sifat buruk kaum munafik misalnya suka berdusta dan bersumpah palsu (QS. al-Munāfiqūn [63]: 1-4), malas beribadah (QS. al-Nisā' [4]: 142-143), kikir (QS. al-Aḥzāb [33]: 19), enggan berjihad (QS. Muḥammad [47]: 20), dan lain sebagainya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata-kata *qul* (katakanlah), *watlu* (bacakanlah), atau yang dimulai dengan *yas'alūnaka* (mereka bertanya kepadamu), pada umumnya diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan atau bantahan terhadap tuduhan yang dikemukakan oleh musuh-musuh Islam. Di sini, Rasulullah Saw diminta untuk menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya dan menjadikannya sebagai argumentasi ketika berhadapan dengan mereka.

Selain itu, *jihād bi Al-Qur'ān* juga dilaksanakan dengan cara mengamalkan dan menegakkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya dalam kehidupan nyata. Hal ini penting, sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, apabila Al-Qur'an hanya dibaca dan

dipelajari tanpa diamalkan, maka ia menjadi tidak berguna. Dengan demikian, *jihād bi Al-Qur'ān* tidak hanya dilaksanakan melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan.

Rasulullah Saw adalah manusia terbaik dalam menjalankan dan menegakkan isi kandungan Al-Qur'an. Setiap perkataan dan perbuatannya adalah cerminan dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Allah Swt telah memujinya sebagai sosok yang mempunyai kepribadian yang agung (QS. al-Qalam [68]: 4). Menurut al-Ṭabarī, maksud dari kata *khuluqin 'aẓīm* dalam ayat tersebut ialah adab Al-Qur'an yang diajarkan Allah Swt kepada beliau, yaitu Islam dan syariatnya.[33] 'Ā'isyah juga pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, lalu ia menjawab, "akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[34]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *jihād bi Al-Qur'ān* sangatlah luas. Segala bentuk kesungguhan dalam menyebarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, baik dengan cara membacakan ayat-ayatnya, menjelaskan isi kandungannya, atau mengamalkan ajaran-ajarannya termasuk dalam *jihād bi Al-Qur'ān*. *Jihād bi Al-Qur'ān* inilah yang selalu dijalankan oleh Rasulullah Saw sejak permulaan dakwahnya di Mekkah hingga akhir dakwahnya di Madinah. Beliau telah melaksanakan dengan sempurna perintah *jihādan kabīrā* sebagaimana yang tersebut dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52. Melalui sejarah dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan *jihād bi Al-Qur'ān* dibandingkan dengan jihad dalam bentuk peperangan.[35]

Jihād bi Al-Qur'ān memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena Al-Qur'an merupakan sumber ajaran dan

---

[33] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, jilid 25, hlm. 322.

[34] Muslim ibn al-Ḥajjāj Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqiq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī*, 1 ed. (Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1374), jilid 1, kitābu Ṣalāti al-Musāfirīna wa Qaṣrihā, no. 746, hlm. 512.

[35] Bambang Qomaruzzaman, "The Theology of Non-Violence Islamic Education Based on al-Sira al-Nabawiyya," *dalam HTS Theological Studies*, Vol. 77, No. 4 (2021), hlm. 4-10.

pedoman hidup kaum muslimin. *Jihād bi Al-Qur'ān* pada dasarnya sama dengan berjuang mempertahankan Islam itu sendiri. Dengan demikian, *jihād bi Al-Qur'ān* harus dilaksanakan setiap saat dan di mana saja agar pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam tetap terjaga.

Jihād bi Al-Qur'ān sangat istimewa, karena hanya bisa dilakukan oleh mereka yang benar-benar percaya dan paham isi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, *jihād bi Al-Qur'ān* hanya bisa dijalankan oleh seorang muslim. Hal ini berbeda dengan jihad bersenjata yang dapat melibatkan banyak orang, bahkan boleh jadi termasuk non-muslim, jika kebetulan kepentingan atau musuhnya sama.

Jika diperhatikan, musuh yang pernah dihadapi oleh Rasulullah Saw, baik dari kalangan musyrik, ahli kitab, maupun munafik, sebenarnya juga dihadapi oleh kaum muslimin masa sekarang. Melawan musuh yang suka menyembunyikan kebenaran, menyimpang dari ajaran yang sebenarnya, atau tidak berilmu adalah sama beratnya dengan melawan musuh bersenjata, bahkan mereka lebih sering dijumpai dalam kehidupan umat Islam saat ini. Oleh sebab itu, tuntunan *jihād bi Al-Qur'ān* masih sangat relevan, sejak dahulu hingga sekarang. Selama masih ada tantangan terhadap ajaran Islam, maka *jihād bi Al-Qur'ān* tetap diperlukan.

Mengenai hal ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tuntunan *jihād bi Al-Qur'ān* sangat relevan untuk masa kini, bahkan lebih penting untuk dilaksanakan dibandingkan dengan jihad bersenjata. Pandangan ini dikaitkannya dengan keadaan saat ini yang dipenuhi dengan informasi. Menurutnya, informasi adalah senjata paling hebat untuk meraih kemenangan sekaligus menjatuhkan lawan. Informasi ada dan beredar setiap saat, sedangkan ancaman bersenjata tidak selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.[36]

Saat ini, umat Islam pada umumnya tidak berhadapan dengan pasukan militer musuh, akan tetapi berhadapan dengan sekian banyak argumen keliru, berita bohong, tuduhan menyesatkan, serta

[36] Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, jilid 9, hlm. 496-497.

bentuk-bentuk kezaliman lainnya terhadap ajaran Islam. Tantangan-tantangan tersebut tidak boleh diabaikan, karena akan berakibat pada melemahnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam.

Oleh Sebab itu, kaum muslimin dituntut untuk berjihad, yakni bersungguh-sungguh dan bersedia menanggung berbagai kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Namun, jihad yang paling sesuai dengan keadaan itu bukanlah jihad bersenjata, akan tetapi *jihād bi Al-Qur'ān* yang dilaksanakan melalui dakwah dengan menyampaikan keterangan yang benar, memberikan penjelasan yang bijaksana, serta menampilkan keteladanan yang baik, seluruhnya bersumber dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Jihād bi Al-Qur'ān dapat diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya melalui dakwah lisan, pendidikan, dialog ilmiah, karya tulis, serta keteladanan *akhlāq qur'ānī*. *Jihād bi Al-Qur'ān* juga tidak harus sepenuhnya mengikuti bentuk dan sarana yang digunakan pada masa Rasulullah Saw, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan tujuan dakwah Islam. *Jihād bi Al-Qur'ān* dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana-sarana yang tersedia pada masa kini, seperti media sosial, website kajian Al-Qur'an, perpustakaan digital, aplikasi Al-Qur'an, platform pendidikan digital, dan lain sebagainya.

Seluruh uraian di atas menunjukkan bahwa peran *jihād bi Al-Qur'ān* dalam Islam sangatlah besar dan istimewa. Jihad ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai sarana menjaga kebenaran ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan. Oleh Sebab itu, *jihād bi Al-Qur'ān* perlu dipersiapkan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh kaum muslimin, karena melalui jalan inilah ajaran Islam dapat terpelihara dan dipahami dengan benar.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap makna jihad dalam QS. al-Furqān ayat 52, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, jihad dalam ayat ini bukanlah perintah untuk mengumpulkan pasukan dan memerangi musuh dengan senjata. Hal ini dikarenakan ayat tersebut tergolong dalam ayat-ayat *makkiyyah* yang diturunkan di Mekkah, yaitu di saat umat Islam belum mendapatkan izin untuk berperang. Oleh sebab itu, para mufassir menjelaskan bahwa yang jihad dimaksud adalah *jihād bi Al-Qur'ān*, yaitu perjuangan menegakkan agama dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana utamanya. *Jihād bi Al-Qur'ān* terlaksana melalui dakwah dengan cara membacakan ayat-ayatnya, menjelaskan isi kandungannya, dan menjalankan ajaran-ajarannya dalam kehidupan.

Kedua, peran *jihād bi Al-Qur'ān* sangatlah besar dan istimewa, sebab Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Jihad ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai sarana menjaga kebenaran ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan. Oleh Sebab itu, *jihād bi Al-Qur'ān* perlu dipersiapkan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh kaum muslimin, karena melalui jalan inilah ajaran Islam dapat terpelihara dan dipahami dengan benar.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih kurang dalam menghubungkan penafsiran ayat dengan isu-isu yang berkembang saat ini. Penelitian ini baru sebatas menjelaskan makna jihad sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir. Oleh sebab itu, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengaitkan konsep *jihād bi Al-Qur'ān* dalam QS. al-Furqān [25] ayat 52 dengan masalah moderasi beragama atau tantangan dakwah di era digital, supaya hasil penelitian ini lebih relevan dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

‘Īsāwī, Muḥammad Aḥmad, *Tafsīr Ibn Mas’ūd, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

’Asqalānī, Aḥmad ibn ’Alī ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, 1 ed. (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1380)

’Umarī, ’Abd al-’Azīz ibn Ibrāhīm, *Islamic Conquests Throughout the Ages*, 1 ed. (Riyadh: Darussalam, 2021)

’Uthaymin, Muḥammad ibn Ṣālih, *Syaraḥ Muqaddimah al-Tafsīr li Ibn Taymiyyah, Terjemahan Solihin*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014)

——, *Syaraḥ Riyāḍus al-Ṣālihīn, Terjemahan Munirul Abidin*, 1 ed. (Jakarta: Darul Falah, 2005)

Ābādī, Muḥammad Asyraf al-’Aẓīm, *’Awnul Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1415)

Adeoye, Moses Adeleke, “Mastering the Basics: A Guide to Research Methodology for Effective Writing and Publication,” *dalam Chalim: Journal of Teaching and Learning*

Alaslan, Amtai, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021)

Amin, Husna, dan Saiful Akmal, “Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an (Ayat-Ayat Jihad dan Qital),” *dalam Tafse: Journal of Qur’anic Studies*

Arts, Tressy, ed., *Oxford Arabic Dictionary*, 1 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2014)

Aṣfahānī, Al-Rāghib, *Al-Mufradat fi Gharīb Al-Qur’ān, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan*, 1 ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017)

Ashraf, Saquab, "A Critical Survey of the Qur'ānic Qul Verses and Their Literary Function in Selected Polemical Exchanges" (University of Oxford, 2018)

Baghawī, Abū Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas'ūd, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 4 ed. (Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1420)

Baghdādī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad, *Al-Nukat wa al-'uyūn*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm*, 1 ed. (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth)

Barlas, Asma, "Jihad, Holy War, and Terrorism: The Politics of Conflation and Denial," *dalam The American Journal of Islamic Social Sciences*

Bazith, Ahamad, "Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an," *dalam Jurnal Tafsere*

Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Taḥqiq Muṣṭafā Dīb al-Bughā*, 5 ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr & Dār al-Yamāmah, 1414)

Būṭī, Sa'īd Ramaḍān, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, 1 ed. (Jakarta: Noura Books, 2015)

Campo, Juan E., *Encyclopedia of Islam*, ed. oleh J. Gordon Melton, 1 ed. (New York: Facts on File, 2009)

Durrah, Muḥammad 'Alī Ṭaha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābuhu wa Bayānuhu*, 1 ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1430)

Farida, Ummu, "Pemaknaan Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan Pendekatan Historis-Sosiologis," *dalam Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*

Fattah, Abdul, "Memaknai Jihad dalam al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *dalam J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad, *Minhāj al-'Ābidīn (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Bandung: Khatulistiwa Press, 2008)

Hanafi, Muchlis M., ed., *Damai Bersama Al-Qur'an, Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang dan Jihad dalam Al-Qur'an*, 2 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018)

——. , ed., *Jihad: Makna dan Implementasinya (Tafsir Tematik)*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)

——. , ed., *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017)

Isḥāq, Ibn, *Sīrah Nabawiyyah, Terjemahan Samson Rahman*, 3 ed. (Jakarta: Akbar Media, 2012)

Jawzī, Ibn, *Talbīs Iblīs, Terjemahan Kathur Suhardi*, 11 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)

Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Ighāthat al-Lahfān min Maṣā'idi al-Syaiṭan, Terjemahan Hawin Murtadlo*, 6 ed. (Jawa Tengah: al-Qowam, 2014)

——, *Zād al-Ma'ād, Terjemahan Nabhani Idris*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

——, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)

Khan, Maulana Wahiduddin, *Quran Commentary, Understand the Spiritual Meaning of the Quran*, 1 ed. (Noida: Goodword Books, 2011)

——, *The Concept of Jihad in Islam*, 1 ed. (Noida: Goodword Books, 2022)

Martin, Richard C., ed., *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, 1 ed. (New York: Macmillan Reference USA, 2003)

McCombes, Shona, "What Is a Research Methodology? | Steps & Tips," *Scribbr*, 2025 <https://www.scribbr.com/dissertation/methodology/>

Morgan, Santhira, dan Jasni Sulong, "Islam and Violence: A Study of The Relevant Verses in The Quran," *dalam International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*

Mubārakfūrī, 'Abduraḥmān ibn 'Abdurraḥīm, *Tuḥfat al-Aḥwadhī*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Mubārakfūrī, Ṣafiyyurraḥmān, *Al-Rahīq al-Makhtūm, Terjemahan Hanif Yahya*, 1 ed. (Jakarta: Darussalam, 2001)

Muḥammad, 'Abdullāh ibn, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr, Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M., dkk*, 6 ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013)

Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, 14 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Nasā'ī, Abū 'Abdurraḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb, *Sunan al-Nasā'ī, Taḥqiq Muḥammad Raḍwān 'Arqasūsī dan Muḥammad Anas Muṣṭafā al-Khinn*, 1 ed. (Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1439)

Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn Yaḥyā ibn Syaraf, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣahiḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Jakarta: Darus Sunnah, 2010)

Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqiq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī*, 1 ed. (Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1374)

Qaraḍāwī, Yusuf, *Fiqh al-Jihād, Terjemahan Irfan Maulana Hakim, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Mizan, 2010)

Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Terjemahan Mudzakir A.S.*, 3 ed. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000)

Qazwīnī, Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1389)

Qomaruzzaman, Bambang, "The Theology of Non-Violence Islamic Education Based on al-Sira al-Nabawiyya," *dalam HTS Theological Studies*

Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad, *Al-Jāmi' li-Aḥkām Al-Qur'ān, Terjemahan Fathurrahman, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Rāzī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, 3 ed. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420)

Rodin, Dede, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an," *dalam Jurnal Addin*

Rusli, "Indonesian Salafism on Jihād and Suicide Bombings," *dalam Journal of Indonesian Islam*

Sa'dī, 'Abdurraḥmān ibn Nāṣir, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, 1 ed. (Mu'assasah al-Risālah, 1420)

Saeed, Abdullah, "Jihad and Violence: Changing Understandings of Jihad Among Muslims," in *Terrorism and Justice: Moral Arguments in a Threatened World*, ed. oleh Tony Coady dan Michael O'Keefe, 1 ed. (Melbourne: Melbourne University Press, 2002)

Santoso, Dwi, "The Dynamics of Muslim Interpretation of Jihad Verses: Between Morality and Military," *dalam al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*

Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an," *dalam Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*

Shihab, M. Quraish, et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

——, *Kaidah Tafsir*, 3 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2015)

——, *Tafsir al-Miṣbāh*, 5 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

——, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mauḍu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 2 ed. (Jakarta: Mizan, 1996)

Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ath, *Sunan Abī Dāwūd, Taḥqiq Syu'ayb al-Arna'ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarrah Ballī*, 1 ed. (Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430)

Snyder, Hannah, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *dalam Journal of Business Research*

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013)

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *Al-itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān (Terjemahan Indonesia)*, 1 ed. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008)

Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Jihad dalam Islam*, 1 ed. (Jakarta: Republika, 2011)

Syawkānī, Muḥammad ibn 'Alī, *Fatḥ al-Qadīr, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Terjemahan Ahsan Askan, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Taherdoost, Hamed, "Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects," *dalam International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*

——, "Different Types of Data Analysis; Data Analysis Methods and Techniques in Research Projects," *dalam International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*

Ṭalḥah, 'Alī ibn Abī, *Tafsīr Ibn 'Abbās, Terjemahan Muhyiddin Mas Rida, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Īsā, *Sunan al-Tirmidhī, Taḥqiq Aḥmad Muḥammad Syākir*, 2 ed. (Mesir: Syarikat Maktabah & Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395)

Zamakhsyarī, Maḥmūd ibn 'Umar ibn Aḥmad, *Tafsīr al-kasysyāf*, 3 ed. (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth, 1407)

Zuḥaylī, Wahbah, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2011)

——, *Tafsīr al-Munīr, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama	: Sayyid Muhammad Nashiruddin
Tempat, Tanggal Lahir	: Banda Aceh, 21 Februari 2001
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan / NIM	: Mahasiswa / 190303014
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia / Aceh
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Jln. Blang Bintang Lama, Lam Neuheun, Kuta Baro, Aceh Besar

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah	: Alm. Said Mahyiddin Muhammad
Pekerjaan	: -
Nama Ibu	: Sri Wahyuni
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- MIN Bungcala — Tahun Lulus 2013
- MTsN Model Kota Banda Aceh — Tahun Lulus 2016
- MAN Model Kota Banda Aceh — Tahun Lulus 2019

4. Pengalaman Organisasi

- Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Banda Aceh
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Banda Aceh, 15 April 2026

Penulis,

Sayyid Muhammad Nashiruddin

NIM. 190303014